

**STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
TWO STAY TWO STRAY (TSTS) DAN GROUP INVESTIGATION (GI)
DENGAN MEMPERHATIKAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA
KELAS VIII SMP AL-AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN
PELAJARAN 2015/2016**

(Skripsi)

**Oleh
SITI SOLEHAH WINDIYANI**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

ABSTRAK

STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE TWO STAY TWO STRAY (TSTS) DAN GROUP INVESTIGATION (GI) DENGAN MEMPERHATIKAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA KELAS VIII SMP AL-AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016

Oleh

SITI SOLEHAH WINDIYANI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar IPS Terpadu serta mengkaji tentang perbandingan hasil belajar IPS Terpadu dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan model *Group Investigation* (GI) dengan memperhatikan motivasi berprestasi pada kelas VIII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS Terpadu serta interaksi antara model pembelajaran dan motivasi berprestasi siswa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparatif dengan pendekatan eksperimen. Populasi penelitian ini 276 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 80 siswa. Teknik penelitian ini adalah *Cluster Random Sampling*. Teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, tes, dan angket. Pengujian hipotesis menggunakan rumus analisis varian dua jalan dan t-test dua sampel independen. Hasil analisis data menunjukkan (1) terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI), (2) hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI), (3) hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI), (4) ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Kata kunci: hasil belajar, *Group Investigation* (GI), motivasi berprestasi, *Two Stay Two Stray* (TSTS)

**STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE
TWO STAY TWO STRAY (TSTS) DAN GROUP INVESTIGATION (GI)
DENGAN MEMPERHATIKAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA
KELAS VIII SMP AL-AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN
PELAJARAN 2015/2016**

**Oleh
SITI SOLEHAH WINDIYANI**

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Ekonomi**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016**

Judul Skripsi : **STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR IPS TERPADU MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *TWO STAY TWO STRAY* (TSTS) DAN *GROUP INVESTIGATION* (GI) DENGAN MEMPERHATIKAN MOTIVASI BERPRESTASI PADA SISWA KELAS VIII SMP AL-AZHAR 3 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2015/2016**

Nama Mahasiswa : **Siti Solehah Windiyani**

No. Pokok Mahasiswa : **1213031085**

Program Studi : **Pendidikan Ekonomi**

Jurusan : **Pendidikan IPS**

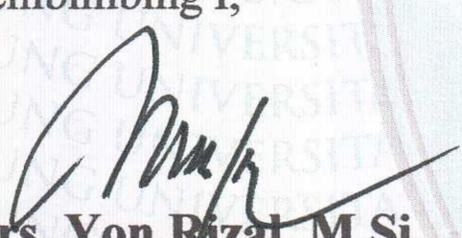
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

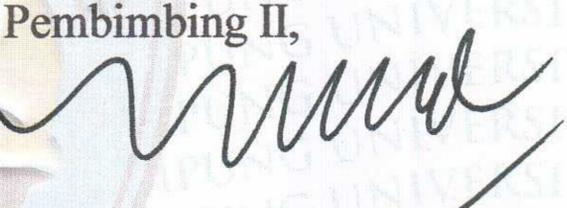
MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Drs. Yon Rizal, M.Si.
NIP 19600818 198603 1 005

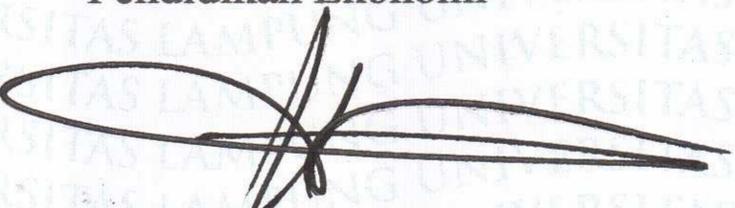

Drs. Hi. Nurdin, M.Si.
NIP 19600817 198603 1 003

2. Mengetahui

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan Ekonomi

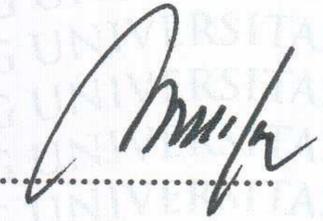

Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001


Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

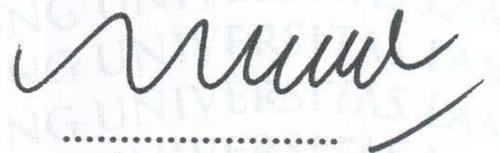
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

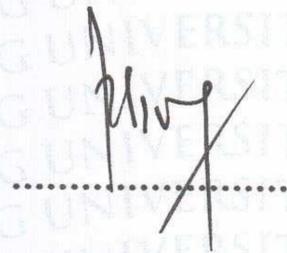
Ketua : **Drs. Yon Rizal, M.Si.**



Sekretaris : **Drs. Hi. Nurdin, M.Si.**



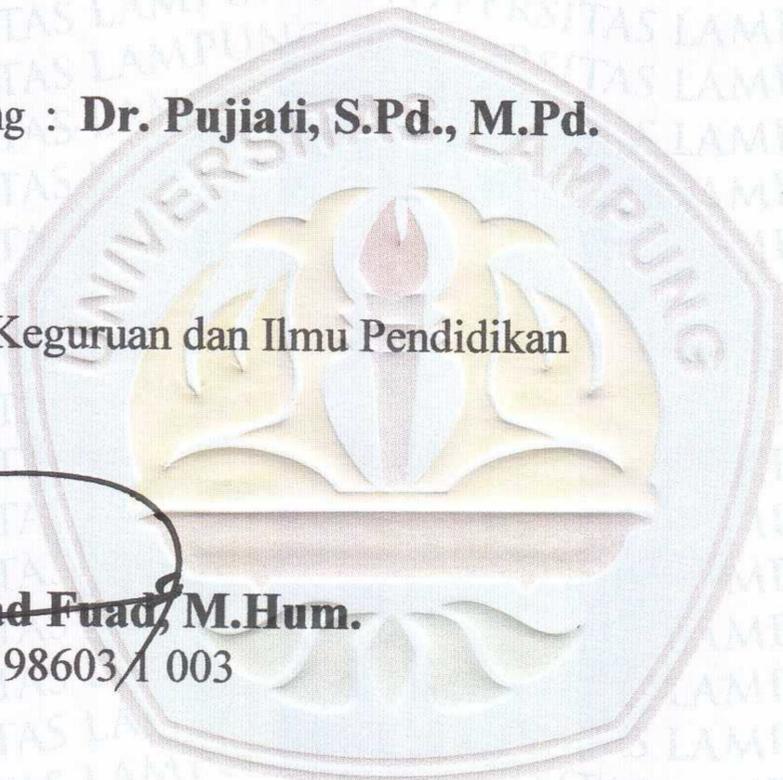
Penguji
Bukan Pembimbing : **Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003



Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **07 April 2016**

SURAT PERNYATAAN

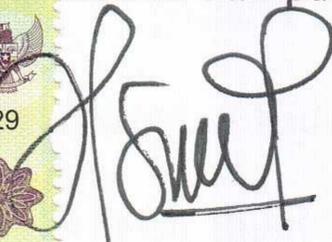
Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Siti Solehah Windiyani
NPM : 1213031085
Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/Pendidikan Ekonomi
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Perum Taman Palapa Indah Palapa X Blok.D
No.2, Gunung Terang, Tanjung Karang Barat.

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 12 April 2016




Siti Solehah Windiyani
1213031085

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Lahat pada tanggal 29 Juli 1995, dengan nama Siti Solehah Windiyani, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, putri dari pasangan Bapak Agus Solihin dan Ibu Wiwin Pratiwi.

Pendidikan yang diselesaikan penulis yaitu:

1. TK Bhayangkari Lahat diselesaikan pada tahun 2000
2. SD Santo Yosef Lahat diselesaikan pada tahun 2006
3. SMP Negeri 1 Lahat diselesaikan pada tahun 2009
4. SMA Santo Yosef Lahat diselesaikan pada tahun 2012

Pada tahun 2012, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung. Pada bulan Januari 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ke Bali, Jember, Solo, Yogyakarta dan Jakarta. Pada bulan Juli hingga September 2015 penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di Desa Pagar Bukit 2 dan SMP Negeri 3 Bangkunt Belimbing Kabupaten Pesisir Barat.

PERSEMBAHAN



Alhamdulillahirobbil'alamin. Dengan izin Allah SWT dan segala kemudahan, limpahan rahmat serta karunia-Nya.
Kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan kasih sayangku kepada:

Kedua Orang Tuaku (Bapak Agus Solihin dan Ibu Wiwin Pratiwi)
Terimakasih atas segala cinta dan kasih sayang yang tak ternilai serta doa yang tak henti untuk menantikan keberhasilanku. Semoga Allah SWT selalu memberikan kemuliaan di dunia dan di akhirat. Aamiin

Adikku Tercinta (Ananda Haviana Putri)
Terimakasih atas semua semangat yang diberi, doa dan dukungan yang tak henti untukku

Para Pendidikku yang Ku Hormati
Terimakasih atas segala ilmu dan bimbingan selama ini semoga kelak aku mampu melihat dunia dengan ilmu yang telah diajarkan.

Kamu
Lelaki yang kelak akan menjadi ayah dari anak-anakku

Almamater Tercinta
Universitas Lampung

Motto

“Bertawakallah pada Allah maka Allah akan Mengajarimu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui Segala Sesuatu”

(QS. Al-Baqarah : 282)

“Berbuat baiklah kepada orang lain seperti berbuat baik kepada diri sendiri.”

(Nabi Muhammad SAW)

“Kebanyakan dari kita tidak mensyukuri apa yang sudah kita miliki, tetapi kita selalu menyesali apa yang belum kita capai”

(Schopenhauer)

“Setiap usaha yang kamu lakukan, berusahalah semaksimal mungkin, ingatlah orang tua yang selalu mendoa'kan akan kesuksesanmu”

(Siti Solehah Windiyani)

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Skripsi ini berjudul **“Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dan Group Investigation (GI) Dengan Memperhatikan Motivasi Berprestasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016”**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan doa, bimbingan, motivasi, kritik dan saran yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada.

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi, Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Yon Rizal, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I yang telah membimbing, memberikan saran serta motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini;
8. Bapak Drs. Hi. Nurdin, M.Si., selaku Pembimbing II dan Pembimbing Akademik, terima kasih atas kesabaran, arahan, masukan, serta ketelitian dalam membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan baik;
9. Ibu Dr. Pujiati, M.Pd., selaku Dosen Pembahas Skripsi terima kasih atas arahan, bimbingan, nasehat dan ilmu yang telah ibu berikan;
10. Bapak dan Ibu Dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada penulis;
11. Bapak Mudini, S.Pd., selaku Kepala Sekolah SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung, terima kasih atas kesediaannya memberikan kesempatan kepada

saya untuk menjadikan SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung sebagai tempat penelitian;

12. Ibu Tri Astuti, S.Pd., selaku guru mata pelajaran IPS Terpadu dan para guru serta staff TU di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung terima kasih atas nasehat dan informasi yang bermanfaat untuk kepentingan penelitian dalam skripsi ini;
13. Seluruh siswa SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung, khususnya kelas VIII yang telah menjadi subyek penelitian;
14. Kedua orang tuaku, Bapak Agus Solihin dan Ibu Wiwin Pratiwi, terima kasih telah mendidiku, memberikan doa, nasihat, dan kasih sayang sepenuhnya dan semua pengorbananmu tiada pernah dinilai dari segi apapun serta dengan segala kemampuannya, mau dan mampu mencukupi segala yang dibutuhkan sehingga saya bisa sampai sejauh ini. Semoga kelak akan bermanfaat, mampu untuk membuat kalian tersenyum bahagia dan bangga;
15. Adikku Ananda Haviana Putri, selama ini selalu memberi dukungan tiada hentinya sampai terselesainya studi ini, terimakasih banyak;
16. Dwi Nurhadi yang telah membantu segala keperluan penelitian, terima kasih atas waktu, tenaga dan saran yang telah diberikan;
17. Kak Wardani dan Om Herdi, untuk bantuan, informasi, semangat dan candaan selama ini;
18. Della, Yesi, Vanny, Melati, Chika, Fitri, Emeng, Ica, Veby, dan Menik, terimakasih untuk kebersamaan selama ini, semoga pertemanan dan persahabatan ini akan terus berlanjut selamanya;

19. Teman-teman Pendidikan Ekonomi Angkatan 2012, baik dari kelas Kekhususan Akuntansi dan Kekhususan Ekonomi, terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan yang terjalin selama ini;
20. Keluarga besar KKN-KT Pekon Pagar Bukit 2 Tahun 2015, Mpa, Maya, Mbak Mila, Mbak Ummu, Eva, Wahyu, Danu, Wayan, dan Roni . Bapak dan Ibu Pratin Pekon Pagar Bukit. Guru-guru SMP Negeri 3 Bangkunt Belimbing serta seluruh warga Pekon Pagar Bukit 2. Terima kasih untuk tiga bulan pengalaman yang luar biasa mengesankan;
21. Kakak dan adik tingkat di Pendidikan Ekonomi angkatan 2008–2015 terima kasih untuk bantuan dan kebersamaannya selama ini;
22. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan. Aamiin.

Bandar Lampung, April 2016
Penulis,

Siti Solehah Windiyani

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	
DAFTAR ISI	
DAFTAR TABEL	
DAFTAR GAMBAR	
DAFTAR GRAFIK	
DAFTAR LAMPIRAN	

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Pembatasan Masalah	14
D. Perumusan Masalah	14
E. Tujuan Penelitian	15
F. Kegunaan Penelitian	16
G. Ruang Lingkup Penelitian	17

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka	18
1. Belajar	18
2. Teori Belajar	21
3. Hasil Belajar	26
4. Model Pembelajaran.....	30
5. Model Pembelajaran Kooperatif	33
6. Model Pembelajaran Koperatif Tipe <i>Two Stay Two Stray (TSTS)</i>	36
7. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Investigation (GI)</i>	42
8. Motivasi Berprestasi.....	47
9. IPS Terpadu	51
B. Penelitian yang Relevan	55
C. Kerangka Pikir	59
D. Anggapan Dasar Hipotesis	65
E. Hipotesis	66

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian	67
1. Desain Penelitian	69

2. Prosedur Penelitian	70
B. Populasi dan Sampel	73
1. Populasi	73
2. Sampel	73
C. Variabel Penelitian	74
D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	75
1. Definisi Konseptual.....	75
2. Definisi Operasional.....	77
E. Teknik Pengumpulan Data	79
1. Wawancara	79
2. Observasi	79
3. Dokumentasi	79
4. Teknik Tes	79
5. Anget.....	80
F. Uji Persyaratan Instrumen	80
1. Uji Validitas	81
2. Uji Reliabilitas	82
3. Taraf Kesukaran	84
4. Daya Beda	85
G. Uji Persyaratan Analisis Data	86
1. Uji Normalitas	86
2. Uji Homogenitas	87
H. Teknik Analisis Data	88
1. T-test Dua Sampel Independen	88
2. Analisa Varian Dua Jalan	89
I. Pengujian Hipotesis.....	91

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	94
1. Sejarah Singkat Berdirinya SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung ..	94
2. Identitas Sekolah	94
3. Visi dan Misi Sekolah	95
4. Keadaan Guru dan Karyawan	96
5. Sarana dan Prasarana.....	97
6. Keadaan Siswa	98
7. Kegiatan Ekstrakurikuler	98
B. Deskripsi Data.....	99
1. Data Motivasi Berprestasi Kelas Eksperimen.....	99
2. Data Motivasi Berprestasi Kelas Kontrol	105
3. Data Hasil Belajar IPS Terpadu Kelas Eksperimen.....	111
4. Data Hasil Belajar IPS Terpadu Kelas Kontrol.....	117
C. Pengujian Persyaratan Analisis Data	122
1. Uji Normalitas.....	123
2. Uji Homogenitas	124
D. Hasil Belajar IPS Terpadu pada Kelas Eksperimen dan Kontrol.....	125
E. Pengujian Hipotesis.....	126
F. Keterangan Hasil Pengujian Hipotesis.....	132
G. Pembahasan.....	135
H. Keterbatasan Penelitian.....	147

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan.....	148
B. Saran.....	149

**DAFTAR PUSTAKA
LAMPIRAN**

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Ujian Semester Genap Mata Pelajaran IPS Terpadu	6
2. Observasi dan Wawancara Motivasi Berprestasi Siswa	12
3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif	35
4. Hasil Penelitian yang Relevan	55
5. Jumlah Seluruh Siswa Kelas VIII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung	73
6. Definisi Operasional Variabel.....	78
7. Hasil Uji Validitas Instrumen Soal dan Angket.....	82
8. Tingkat Besarnya Reliabilitas	84
9. Hasil Perhitungan Taraf Kesukaran Instrumen Soal.....	85
10. Hasil Perhitungan Daya Beda Instrumen Soal.....	86
11. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan.....	90
12. Cara Untuk Menentukan Kesimpulan Hipotesis Anava	90
13. Jumlah dan Keadaan Guru SMP 3 Al-Azhar Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.....	97
14. Daftar Sarana SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung.....	97
15. Daftar Prasarana SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung.....	98
16. Keadaan Siswa SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016.....	98
17. Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi Siswa pada Kelas Eksperimen...	100
18. Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi Tinggi pada Kelas Eksperimen..	103
19. Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi Rendah pada Kelas Eksperimen	104
20. Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi Siswa pada Kelas Kontrol	105
21. Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi Tinggi pada Kelas Kontrol	109
22. Distribusi Frekuensi Motivasi Berprestasi Rendah pada Kelas Kontrol.....	110
23. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Terpadu pada Kelas Eksperimen	112
24. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Terpadu untuk Motivasi Berprestasi Tinggi pada Kelas Eksperimen	114
25. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Terpadu untuk Motivasi Berprestasi Rendah pada Kelas Eksperimen.....	116
26. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Terpadu pada Kelas Kontrol	117
27. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Terpadu untuk Motivasi Berprestasi Tinggi pada Kelas Kontrol	120
28. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar IPS Terpadu untuk Motivasi Berprestasi Rendah pada Kelas Kontrol	121
29. Uji Normalitas Data Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS) dan Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> (GI)	123
30. Rekapitulasi Uji Normalitas	124

31. Hasil Uji Homogenitas	124
32. Peningkatan Hasil Belajar IPS Terpadu pada Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol	126
33. Ringkasan Hasil Uji Hipotesis	127

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Dinamika Perpindahan Anggota Kelompok Dalam Model Pembelajaran <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS).....	40
2. Kerangka Pikir	65
3. Desain Penelitian.....	70
4. Profile Plots	131

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
1. Tingkat Motivasi Berprestasi Siswa Kelas Eksperimen	101
2. Tingkat Motivasi Berprestasi Siswa Kelas Kontrol	106
3. Hasil Belajar IPS Terpadu Kelas Eksperimen	113
4. Hasil Belajar IPS Terpadu Kelas Kontrol	118

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Lembar Observasi Motivasi Berprestasi Siswa.....	155
2. Pedoman Wawancara	157
3. Daftar Nama Guru SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung.....	160
4. Daftar Nama Siswa Kelas VIII B (Eksperimen)	162
5. Daftar Nama Siswa Kelas VIII C (Kontrol).....	164
6. Daftar Pembagian Kelompok Kelas VIII B (Eksperimen)	166
7. Daftar Pembagian Kelompok Kelas VIII C (Kontrol)	167
8. Silabus Pembelajaran	168
9. RPP <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS)	172
10. RPP <i>Group Investigation</i> (GI)	191
11. Kisi-Kisi Angket	210
12. Angket	212
13. Kisi-Kisi Soal Post Test	216
14. Soal.....	218
15. Kunci Jawaban Soal	225
16. Hasil Uji Validitas Angket (Uji Coba).....	226
17. Reliabilitas Angket.....	227
18. Hasil Uji Validitas Soal Post Test(Uji Coba).....	228
19. Reliabilitas Soal Post Test.....	229
20. Tingkat Kesukaran Soal Post Test	230
21. Daya Beda Soal Post Test	232
22. Daftar Nilai Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar Kelas VIII B (Eksperimen)	234
23. Daftar Nilai Hasil Belajar IPS Terpadu untuk Motivasi Beprestasi Tinggi dan Rendah Kelas VIII B (Eksperimen)	236
24. Daftar Nilai Motivasi Berprestasi dan Hasil Belajar Kelas VIII C (Kontrol).....	238
25. Daftar Nilai Hasil Belajar IPS Terpadu untuk Motivasi Beprestasi Tinggi dan Rendah Kelas VIII C (Kontrol)	240
26. Uji Normalitas	242
27. Uji Homogenitas	243
28. Hipotesis 1 dan 4.....	244
29. Hipotesis 2.....	246
30. Hipotesis 3.....	247
31. Surat Izin Penelitian Pendahuluan	
32. Surat Izin Penelitian	
33. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian	

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai dasar pembentuk pribadi manusia merupakan suatu usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan terencana dengan maksud mengubah atau mengembangkan perilaku yang diinginkan, dan sekolah sebagai lembaga formal merupakan sarana dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Sistem Pendidikan Nasional (Undang Undang No. 20 Tahun 2003) mengartikan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Melalui pendidikan tersebut tercipta generasi penerus bangsa yang berkualitas dari segi pengetahuan dan karakter karena dari pendidikan seorang anak mengenal ilmu pengetahuan dan mengembangkan kepribadian dengan baik. Tujuan pendidikan adalah penanaman pengetahuan dan keterampilan kepada individu dalam membentuk pribadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti yang luhur, serta memiliki

rasa tanggung jawab. Cara yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan yang baik adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran dalam proses pembelajaran. Melalui pendekatan pembelajaran yang tepat dan baik akan mampu memberikan pencapaian suatu proses pembelajaran secara aktif sehingga akan tercapai hasil yang baik.

Saat ini pendidikan dihadapkan pada beberapa persoalan. Beberapa persoalan tersebut antara lain berkaitan dengan rendahnya ketersediaan sarana pembelajaran, mutu proses dan hasil pembelajaran. Persoalan tersebut salah satunya disebabkan oleh rendahnya kreativitas dan dedikasi guru dalam menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Pembelajaran dilakukan dengan tahapan-tahapan yaitu tahapan perencanaan, tahapan pembuatan perangkat pembelajaran termasuk memilih pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran serta tahapan evaluasi. Tahapan-tahapan pembelajaran tersebut saling berkaitan sehingga tidak bisa berdiri sendiri.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peranan penting dalam usaha mengembangkan dan membina seoptimal mungkin potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya inovasi atau pembaharuan dalam pendidikan untuk meningkatkan kualitas pendidikan itu sendiri. Untuk menilai kualitas sebuah sekolah dapat dilihat dari prestasi belajar peserta didik atau siswa serta mutu lulusan dari sekolah tersebut.

Guru mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan murid dalam belajar. Dalam meningkatkan hasil belajar murid khususnya hasil

belajar pada mata pelajaran IPS Terpadu sangat dibutuhkan kemampuan dari guru untuk mengembangkan kreasi mengajar, sehingga mampu menarik minat murid untuk belajar IPS Terpadu. Dengan demikian, guru tidak hanya mentransfer ilmu yang dimilikinya melainkan juga mempertimbangkan aspek intelegensi dan kesiapan belajar murid, sehingga murid tidak mengalami depresimental seperti kebosanan, mengantuk, frustrasi bahkan antipati terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan bidang studi yang harus dikuasai siswa agar mereka mengenali bagaimana masyarakat dan sistem sosialnya saling berinteraksi. Pada saat ini, IPS ditingkat SMP telah dikembangkan menjadi IPS Terpadu berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) yang memungkinkan pelaksana pendidikan bersama-sama mempelajari konsep-konsep penting IPS Terpadu sehingga tercapai tujuan pendidikan sosial.

Mata pelajaran IPS di SMP merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, politik, hukum, dan budaya. Ilmu Pengetahuan Sosial dirumuskan atas dasar realitas dan fenomena sosial yang mewujudkan satu pendekatan interdisipliner dari aspek dan cabang-cabang ilmu sosial (sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, politik, hukum, dan budaya). IPS atau studi sosial itu merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang diturunkan dari isi materi cabang-cabang ilmu-ilmu sosial: sosiologi, sejarah, ekonomi, geografi, politik, antropologi, filsafat dan psikologi sosial.

Selanjutnya tujuan umum Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya yang berjiwa Pancasila, memiliki dedikasi, integritas, serta komitmen tinggi di dalam mengabdikan dirinya secara profesional untuk menunjang pembangunan nasional, tujuan umum ini tertuang pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional. Sedangkan tujuan mata pelajaran IPS di Indonesia tingkat SMP dan MTs, seperti yang diungkapkan Fajar (2005: 114), yakni:

- a. mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan dan kewarganegaraan
- b. mengembangkan kemampuan berfikir, inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial
- c. membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan,
- d. (d) meningkatkan kemampuan berkompetensi dan bekerja sama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala nasional maupun internasional.

Kurikulum yang saat ini diterapkan di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung menghendaki bahwa suatu pembelajaran pada dasarnya tidak hanya mempelajari tentang konsep, teori, dan fakta tetapi juga aplikasi dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran tidak hanya tersusun atas hal-hal sederhana yang bersifat hafalan dan pemahaman, tetapi juga tersusun atas materi yang kompleks yang memerlukan analisis, aplikasi, dan sintesis. Untuk itu guru harus bijaksana dalam menentukan suatu model yang sesuai sehingga dapat menciptakan situasi dan kondisi kelas yang kondusif agar proses belajar dapat berlangsung sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Namun, di sekolah masih sering kita jumpai proses pembelajaran yang menempatkan guru sebagai satu-satunya sumber informasi sehingga dikelas siswa hanya diam, duduk, mendengarkan, menghafal, mencatat semua

informasi yang disampaikan oleh guru. Proses seperti ini membuat siswa kurang memiliki minat dalam mata pelajaran tersebut karena siswa cenderung bosan dan siswa kurang bisa mengembangkan diri serta sukar untuk benar-benar memahami materi karena siswa cenderung cepat lupa dari apa yang telah disampaikan oleh guru.

Proses pembelajaran yang baik hendaknya memposisikan siswa sebagai subjek yang aktif dalam mencapai informasi, sedangkan guru sebagai fasilitator yang mengorganisir belajar ke dalam bentuk yang mudah dipahami oleh siswa. Jadi informasi yang didapat siswa dapat lebih mudah diterima oleh siswa. Setiap kegiatan pembelajaran selalu melibatkan dua pelaku aktif, yaitu guru dan siswa. Guru sebagai pengajar merupakan pencipta kondisi belajar siswa yang didesain secara sengaja, sistematis dan berkesinambungan. Sedangkan anak sebagai subjek pembelajaran merupakan pihak yang menikmati kondisi belajar yang diciptakan guru.

SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung merupakan salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di Bandar Lampung. Peneliti tertarik melakukan penelitian di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung, khususnya pada kelas VIII, untuk mengetahui proses belajar mengajar yang berlangsung di sekolah tersebut, khususnya pada kelas VIII dan dampak pembelajaran terhadap hasil belajar IPS Terpadu siswa di sekolah tersebut. Selain itu, hendak dikaji model pembelajaran yang bersifat *student centered* dengan harapan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas VIII pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan dan wawancara dengan guru bidang studi IPS Terpadu kelas VIII di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung bahwa proses belajar mengajar masih menggunakan metode ceramah, diskusi, dan pemberian tugas. Metode ceramah merupakan metode pembelajaran dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa, yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Metode ini terpusat sehingga menghasilkan komunikasi yang searah, yaitu proses penyampaian informasi dari pengajar kepada peserta didik, membuat aktivitas siswa kurang sehingga siswa cenderung lebih cepat bosan dalam mengikuti proses pembelajaran. Hal ini mengakibatkan materi yang diberikan guru tidak dapat diterima dengan baik oleh siswa, maka diperoleh nilai rata-rata mata pelajaran IPS Terpadu yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Hasil Ujian Semester Genap Mata Pelajaran IPS Terpadu Siswa Kelas VIII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun 2014/2015

No	Kelas	Nilai < 70	Nilai 70	Jumlah Siswa
1	VIII A	22	18	40
2	VIII B	20	20	40
3	VIII C	22	18	40
4	VIII D	23	16	39
5	VIII E	25	15	40
6	VIII F	24	16	40
7	VIII G	23	14	37
Jumlah Siswa		159	117	276
Persentase		57,61	42,39	100

Sumber : Arsip Nilai Siswa Mata Pelajaran IPS Terpadu Kelas VIII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2014/2015

Berdasarkan Tabel 1 kriteria ketuntasan minimal (KKM) pada mata pelajaran IPS Terpadu yang ditetapkan di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung adalah 70. Data yang ada pada tabel tersebut, terlihat bahwa hasil belajar IPS yang diperoleh siswa dalam hasil Ujian Semester Genap masih banyak siswa

yang belum mencapai KKM yaitu <70. Hal ini dapat terlihat dari persentase siswa yang mencapai KKM sebesar 42,39% (117 siswa) sedangkan yang belum mencapai KKM sebesar 51,61% (159 siswa), menunjukkan bahwa masih banyak siswa yang belum mencapai hasil belajar yang diinginkan. Menurut Djamarah (2006: 107) apabila bahan pelajaran yang dikuasai kurang dari 60% maka keberhasilan siswa pada mata pelajaran tersebut tergolong rendah. Artinya masih terdapat beberapa siswa yang belum mampu menguasai mata pelajaran IPS Terpadu sehingga rata-rata hasil belajar yang diperoleh tidak dapat mencapai KKM.

Belum optimalnya hasil belajar IPS Terpadu siswa kelas VIII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung diduga disebabkan belum menerapkannya berbagai model pembelajaran dalam proses pembelajaran. Metode yang digunakan tersebut berlangsung satu arah, dari guru kepada siswa dan tidak terjadi interaksi. Memang selain menggunakan metode ekspositori masih terdapat pembelajaran variasi, seperti pembelajaran melalui tanya jawab dan tugas tetapi keterlibatan siswa secara aktif masih terbatas. Metode tanya jawab hanya melibatkan beberapa siswa aktif dalam pembelajaran di kelas tersebut dan pertanyaan guru diajukan ke siswa secara terarah dan individual, tidak dengan mengelompokkan siswa untuk bekerjasama dalam menjawab pertanyaan. Akan lebih baik dalam pembelajaran terjadi interaksi antara siswa dan siswa, interaksi antara guru dan siswa, maupun interaksi antara siswa dengan sumber belajar. Interaksi saling membutuhkan atau hubungan kerjasama antar anak di dalam kelas inilah yang menghasilkan suasana belajar kooperatif.

Berdasarkan pemikiran dan pengamatan terhadap hasil belajar yang belum optimal, maka perlu upaya perubahan dalam proses pembelajaran yang bertujuan meningkatkan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar. Salah satu upaya yang dapat dilakukan guru untuk menciptakan proses pembelajaran adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif dapat menghadirkan suasana baru dalam proses pembelajaran mulai dari penyampaian materi yang biasanya dominan dilakukan oleh guru diubah dengan melibatkan peran siswa, baik dengan memberikan tugas kelompok maupun individu.

Pembelajaran kooperatif merupakan salah satu pendekatan dalam proses pembelajaran yang di dalamnya siswa dikondisikan untuk bekerja sama di dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lain. Hal ini senada dengan pendapat Rusman (2012: 202) bahwa pembelajaran kooperatif (*cooperative learning*) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai lima orang dengan struktur kelompok yang bersifat *heterogen*. Strategi pembelajaran kooperatif beranjak dari dasar pemikiran “*setting better together*” yang menekankan pada pemberian kesempatan belajar yang lebih luas dan suasana yang kondusif di mana siswa dapat memperoleh, dan mengembangkan pengetahuan, sikap, nilai, serta keterampilan-keterampilan sosial yang bermanfaat bagi kehidupannya di masyarakat. Dalam pembelajaran kooperatif, guru hanya berperan sebagai fasilitator atau hanya sebagai

penggerak siswa untuk menggali informasi dari berbagai sumber sehingga wawasan yang diperoleh siswa lebih luas. Pada penelitian ini akan diterapkan dua model pembelajaran kooperatif yakni tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Group Investigation* (GI) pada dua kelas. Pemilihan kedua model tersebut karena dianggap mampu memberikan peningkatan hasil belajar IPS Terpadu.

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), merupakan metode dua tinggal dua tamu. Model pembelajaran ini dikembangkan oleh Spencer Kagan (1990). Metode ini dapat digunakan pada semua mata pelajaran untuk semua tingkat usia pendidikan. Metode *Two Stay Two Stray* (TSTS) merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar siswa saling bekerjasama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Metode ini juga melatih siswa untuk bersosialisasi dengan baik. Pembelajaran dengan metode ini diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan- permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi intra kelompok usai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kepada kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai tamu mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Mereka memiliki tugas menyajikan hasil kerja kelompoknya kepada tamu tersebut. Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertamu kepada semua kelompok. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing. Setelah kembali ke kelompok asal, baik peserta

didik yang bertugas bertamu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja yang telah mereka selesaikan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia kemudian menyajikan dalam suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan. Teknik presentasi dilakukan siswa dengan cara seluruh anggota kelompok maju atau setiap kelompok mewakili beberapa anggotanya untuk presentasi sedangkan kelompok yang lain menunggu giliran untuk mempresentasikan hasil investigasinya. Kelompok yang belum mendapat giliran presentasi harus mengevaluasi dan memberi tanggapan dari topik yang tengah dipresentasikan. Peran guru dalam *Group Investigation* (GI) adalah sebagai sumber belajar dan fasilitator. Selain itu, guru juga memperhatikan dan memeriksa setiap kelompok bahwa mereka mampu mengatur pekerjaannya dan membantu setiap permasalahan yang dihadapi didalam interaksi kelompok tersebut. Pada akhir kegiatan, guru menyimpulkan dari masing-masing kegiatan kelompok dalam bentuk rangkuman.

Kedua model pembelajaran tersebut memiliki kelemahan dan kelebihan serta memiliki langkah yang berbeda. Untuk mengetahui model pembelajaran yang tepat sehingga dapat diterapkan pada pembelajaran IPS Terpadu dan memperoleh hasil belajar yang diharapkan, penulis berkeinginan menerapkan kedua model pembelajaran tersebut di kelas penelitian dan melihat hasil

belajar IPS Terpadu siswa SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung kemudian membandingkan hasilnya. Model pembelajaran *Two Stay two Stray* (TSTS) atau model pembelajaran *Group Investigation* (GI) yang lebih efektif digunakan sebagai strategi dalam proses pembelajaran IPS Terpadu.

Keberhasilan siswa dalam belajar juga dipengaruhi oleh faktor ekstern dan faktor intern. Faktor intern adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa dan salah satunya adalah motivasi berprestasi. Menurut Heckhausen dalam Djaali (2012:103) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuan yang setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan. Standar keunggulan terbagi atas tiga komponen, yaitu standar keunggulan tugas, standar keunggulan diri, dan standar keunggulan siswa lain.

Seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi akan berusaha melakukan yang terbaik, memiliki kepercayaan terhadap kemampuan untuk bekerja mandiri dan bersikap optimis, memiliki ketidakpuasan terhadap prestasi yang telah diperoleh serta mempunyai tanggung jawab yang besar atas perbuatan yang dilakukan sehingga seseorang yang mempunyai motivasi berprestasi yang tinggi pada umumnya lebih berhasil dalam menjalankan tugas dibandingkan dengan mereka yang memiliki motivasi berprestasi yang rendah. Sebaliknya seseorang yang memiliki motivasi berprestasi rendah, walaupun memiliki inteligensi tinggi tetapi prestasi yang akan dicapainya

rendah. Salah satu hal yang mempengaruhi adalah kurangnya motivasi untuk berprestasi yang tinggi dalam dirinya.

Berdasarkan observasi dan wawancara yang telah dilakukan di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung, dapat diketahui motivasi berprestasi siswa sebagai berikut.

Tabel 2. Observasi dan Wawancara Motivasi Berprestasi Siswa

No	Indikator	Baik	Cukup	Kurang
1	Dorongan yang berasal dari dalam diri siswa untuk berprestasi			
2	Kebutuhan berprestasi			
3	Dorongan yang berasal dari luar individu siswa untuk berprestasi			
4	Tujuan berprestasi			

Berdasarkan Tabel 2 motivasi berprestasi siswa masih jauh dari yang diharapkan. Siswa-siswi mudah menyerah, memilih tugas yang mudah-mudah saja, dan mengerjakan tugas dengan harapan mendapatkan hadiah baik itu uang maupun barang lainnya. Individu dengan motivasi berprestasi yang tinggi akan mengerjakan sesuatu secara optimal karena mengharapkan hasil yang lebih baik dari standard yang ada. Adanya motivasi berprestasi membuat seseorang mengerahkan seluruh kemampuannya untuk menjalankan semua kegiatan yang sudah menjadi tugas dan tanggung jawabnya untuk mencapai target-target tertentu yang harus dicapainya pada setiap satuan waktu.

Sistem pendidikan saat ini menuntut siswa untuk bersikap aktif, kreatif, dan inovatif dalam menanggapi setiap pelajaran yang diajarkan. Sehingga guru dituntut tidak hanya sekedar menerangkan hal-hal yang terdapat

dalam buku, namun memahami, mendorong, memberi inspirasi serta membimbing siswa lebih semangat dalam usaha mencapai tujuan yang ingin dicapai. Memahami motivasi berprestasi siswa, guru dapat membantu siswa memperlancar proses pembelajaran yang dilakukan dan memperkecil peluang kesulitan yang dihadapi siswa sehingga siswa dapat meningkatkan prestasinya di sekolah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka hendak dikaji lebih lanjut tentang **“Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan Tipe Group Investigation (GI) Dengan Memperhatikan Motivasi Berprestasi pada Siswa Kelas VIII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Hasil belajar siswa tergolong masih sangat rendah. Hal ini tampak dari banyaknya nilai siswa yang berada dibawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM).
2. Proses pembelajaran masih berpusat pada guru.
3. Guru belum menerapkan model pembelajaran kooperatif yang menarik untuk membuat siswa menjadi semangat dan kreatif.
4. Kegiatan belajar pembelajaran belum melibatkan siswa secara aktif.
5. Masih banyak siswa yang kurang antusias mengerjakan tugas yang

diberikan oleh guru.

6. Partisipasi siswa secara aktif dalam proses pembelajaran masih rendah.
7. Motivasi berprestasi siswa masih belum dijadikan dasar dalam pembelajaran.
8. Belum pernah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Group Investigation* (GI).

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini dibatasi pada kajian hasil IPS Terpadu siswa antara yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan siswa yang pengajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) dengan memperhatikan motivasi berprestasi siswa pada pokok bahasan memahami kegiatan perekonomian Indonesia.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI)?

2. Apakah rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI)?
3. Apakah rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI)?
4. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi pada mata pelajaran IPS Terpadu?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian masalah yang telah dijabarkan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).
2. Untuk mengetahui rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.

3. Untuk mengetahui rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dibandingkan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.
4. Untuk mengetahui interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi berprestasi.

F. Kegunaan Penelitian

Kegunaan dilaksanakannya penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat teoritis
 - a. Menyajikan informasi dan sumbangan pemikiran tentang alternatif strategi pembelajaran yang menekankan pada penerapan model pembelajaran agar dapat meningkatkan hasil belajar IPS Terpadu.
 - b. Untuk mengetahui dan mengembangkan khasanah keilmuan serta teori yang telah diperoleh sebelumnya.
2. Manfaat praktis
 - a. Bagi sekolah

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan dan bermanfaat untuk memperbaiki mutu pembelajaran.
 - b. Bagi Guru dan Calon Guru

Sebagai bahan masukan dalam memilih model pembelajaran yang aktif dan kreatif sehingga dapat meningkatkan motivasi siswa dan hasil belajar siswa.

- c. Sebagai bahan referensi untuk kepustakaan dan semua pihak sebagai pertimbangan guna menghasilkan penelitian yang lebih baik.

G. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Objek penelitian

Objek penelitian ini adalah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dan hasil belajar IPS Terpadu.

2. Subjek penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas VIII

3. Tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

4. Waktu penelitian

Waktu penelitian ini adalah semester genap tahun ajaran 2015/ 2016.

5. Ruang lingkup ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar

Belajar merupakan suatu proses untuk mengubah yang tidak tahu menjadi tahu, yang tidak bisa menjadi bisa dan yang tidak mengerti menjadi mengerti. Belajar menghasilkan perubahan pengetahuan, sikap, tingkah laku, pemahaman, keterampilan, dan banyak aspek lainnya yang akan membuat orang-orang belajar mengerti, memahami dan menerima sehingga bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Menurut Slameto (2010: 2), belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Djamarah dan Zain (2006: 12) Belajar merupakan proses perubahan perilaku berkat pengalaman dan latihan. Artinya perubahan tingkah laku yang menyangkut pengetahuan, keterampilan maupun sikap bahkan meliputi segenap aspek organisme atau pribadi. Sedangkan, menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 7) Belajar merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Sebagai tindakan, maka belajar hanya dialami oleh siswa sendiri. Siswa adalah penentu terjadinya atau tidak

terjadinya proses belajar. Proses belajar terjadi berkat siswa memperoleh sesuatu yang ada di lingkungan sekitar. Pendapat lain, Sardiman (2005: 21) mengatakan bahwa belajar merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan, dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca, mengamati, meniru dan lain sebagainya.

Menurut Hamalik (2008: 29) mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses. Belajar bukan satu tujuan tetapi merupakan suatu proses untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan. Sedangkan menurut Gagne dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006: 10) belajar merupakan kegiatan yang kompleks. Kompleksitas belajar tersebut dapat dipandang dari dua subjek, yaitu dari siswa dan dari guru. Dari siswa, belajar dialami sebagai suatu proses. Dari segi guru, proses belajar tersebut tampak sebagai perilaku belajar tentang suatu hal.

Slameto (2010: 27-28) mengemukakan prinsip-prinsip belajar sebagai berikut.

- a. Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar
 - 1) Dalam belajar setiap siswa harus diusahakan berpartisipasi aktif, meningkatkan minat dan membimbing untuk mencapai tujuan instruksional;
 - 2) Belajar harus dapat menimbulkan *reinforcement* dan motivasi yang kuat pada siswa untuk mencapai tujuan instruksional;
 - 3) Belajar perlu lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif;
 - 4) Belajar perlu ada interaksi siswa dengan lingkungannya.
- b. Sesuai hakikat belajar
 - 1) Belajar itu proses kontinyu, maka harus tahap demi tahap menurut perkembangannya;
 - 2) Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery;

- 3) Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian satu dengan pengertian yang lain) sehingga mendapatkan pengertian yang diharapkan. Stimulus yang diberikan menimbulkan response yang diharapkan.
- c. Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
 - 1) Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya;
 - 2) Belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan intruksional yang harus dicapainya.
 - d. Syarat keberhasilan belajar
 - 1) Belajar memerlukan sarana yang cukup, sehingga siswa dapat belajar dengan tenang;
 - 2) Repetisi, dalam proses belajar perlu ulangan berkali-kali agar pengertian/keterampilan/sikap itu mendalam pada siswa.

Keempat prinsip belajar tersebut sangatlah penting untuk dipahami agar proses belajar menjadi maksimal. Belajar adalah suatu proses yang kontinyu. Dimana proses belajar yang dialami oleh siswa ditandai dengan terjadinya perubahan perilaku dalam diri siswa baik aspek kognitif, afektif, dan psikomotor dan dengan tahap demi tahap sesuai perkembangannya yang tercermin dalam hasil belajar siswa. Hasil belajar berupa kapabilitas. Setelah belajar orang memiliki keterampilan, pengetahuan, sikap, dan nilai (Dimiyati dan Mudjiono, 2006:10).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, maka belajar adalah suatu proses dalam menemukan perubahan dari dalam diri seseorang, baik berupa tingkah laku, keterampilan, maupun pengetahuan dari hasil interaksi dengan lingkungan yang akan menciptakan hasil yang disebut hasil belajar yang dapat diukur melalui sistem penilaian tertentu.

2. Teori Belajar

Berbagai teori mengenai belajar tidak terlepas dari pengertian dasar belajar itu sendiri yang merupakan suatu proses usaha yang melibatkan aktivitas mental yang terjadi dalam diri manusia sebagai akibat dari proses interaksi aktif dengan lingkungannya untuk memperoleh suatu perubahan dalam bentuk pengetahuan, pemahaman, tingkah laku, ketrampilan dan nilai sikap yang bersifat relatif dan berbekas. Teori belajar yang mendukung penelitian ini adalah teori belajar aliran behaviorisme, konstruktivisme, teori belajar kognitivisme, dan teori belajar humanistik.

a. Teori Behavioristik

Pandangan tentang belajar menurut aliran tingkah laku, tidak lain adalah perubahan dalam tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respons. Atau dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang dialami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku dengan cara yang baru sebagai hasil interaksi antara stimulus dan respons. Para ahli yang banyak berkarya dalam aliran ini antara lain : Thorndike (1911), Watson (1963), Hull (1943), dan Skinner (1968).

Menurut Guthrie bahwa tingkah laku manusia itu dapat diubah, tingkah laku baik dapat diubah menjadi buruk dan sebaliknya, tingkah laku buruk dapat diubah menjadi baik. Sedangkan menurut Watson ia menyimpulkan bahwa perubahan tingkah laku dapat dilakukan melalui latihan/membiasakan mereaksi terhadap stimulus-stimulus yang diterima (Siregar, 2014: 26-27)

Jadi, teori belajar menggambarkan bahwa belajar adalah pemberian stimulus yang menimbulkan respon sehingga terjadi perubahan

dalam diri siswa.

Terdapat enam konsep pada teori Skinner, yaitu sebagai berikut:

- a. Penguatan positif dan negatif,
- b. *Shapping*, proses pembentukan tingkah laku yang makin mendekati tingkah laku yang diharapkan,
- c. Pendekatan suksesif, proses pembentukan tingkah laku yang menggunakan penguatan pada saat yang tepat, hingga respons pun sesuai dengan yang diisyaratkan,
- d. *Extinction*, proses penghentian kegiatan sebagai akibat dari ditiadakannya penguatan,
- e. *Chaining of response*, respons dan stimulus yang berangkaian satu sama lain,
- f. Jadwal penguatan, variasi pemberian penguatan: rasio tetap dan bervariasi, interval tetap dan bervariasi
(Huda, 2014: 28).

Teori belajar behaviorisme adalah suatu proses belajar dengan stimulus dan respon lebih mengutamakan suatu unsur-unsur kecil, yang bersifat umum, bersifat mekanistik, peranan lingkungan dapat mempengaruhi suatu proses belajar.

Jadi, karakteristik esensial dari pendekatan behaviorisme terhadap belajar adalah pemahaman terhadap kejadian-kejadian di lingkungan untuk memprediksi perilaku seseorang, bukan pikiran, perasaan, ataupun kejadian internal lain dalam diri orang tersebut. Teori belajar ini pembelajaran berorientasi pada hasil yang dapat diukur dan diamati. Pengulangan dan pelatihan digunakan supaya perilaku yang diinginkan dapat menjadi kebiasaan. Hasil yang diharapkan dari penerapan teori behavioristik ini adalah terbentuknya suatu perilaku yang diinginkan. Pada teori belajar ini juga guru berperan penting karena guru memberikan stimulus untuk menghasilkan respon sebanyak-banyaknya.

Berdasarkan pemaparan tersebut, model pembelajaran *Two Stay Two Stary* (TSTS) maupun model *Group Investigation* (GI) memiliki karakteristik yang berhubungan dengan teori behaviorisme karena dalam teori ini menekankan pada pemberian stimulus untuk menghasilkan respon sebanyak-banyaknya.

b. Teori Konstruktivisme

Pembelajaran konstruktivistik adalah pembelajaran yang lebih menekankan pada proses dan kebebasan dalam menggali pengetahuan serta upaya dalam mengkonstruksi pengalaman. Dalam proses belajarnya pun memberi kesempatan pada siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Para ilmuwan yang mendukung pada teori konstruktivistik adalah Graselfeld, Bettencourt, Matthews, Piaget, Driver dan Oldham. Piaget dalam Siregar (2014: 39) mengemukakan bahwa pengetahuan merupakan ciptaan manusia yang dikonstruksikan dari pengalamannya, proses pengalaman berjalan secara terus menerus dan setiap kali terjadi rekonstruksi karena adanya pemahaman yang baru.

Pembelajaran teori konstruktivistik, siswa lah yang harus mendapat penekanan. Mereka yang harus aktif mengembangkan pengetahuan mereka, bukan guru atau orang lain. Siswa perlu memecahkan masalah dan menemukan sesuatu yang berguna bagi dirinya dan bergelut

dengan ide-ide. Penekanan belajar siswa secara aktif ini perlu dikembangkan karena kreativitas dan keaktifan siswa akan membantu mereka untuk berdiri sendiri dalam kehidupan kognitif siswa.

Berdasarkan pemaparan tersebut, model pembelajaran *Group Investigation* (GI) memiliki karakteristik yang berhubungan dengan teori konstruktivisme karena dalam teori ini menekankan siswa untuk mengemukakan gagasannya dengan bahasa sendiri, untuk berfikir tentang pengalamannya sehingga siswa menjadi lebih kreatif dan imajinatif serta dapat menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

c. Teori Humanistik

Menurut teori humanistik, tujuan belajar adalah untuk memanusiakan manusia. Proses belajar dianggap berhasil jika siswa telah memahami lingkungannya dan dirinya sendiri. Siswa dalam proses belajarnya harus berusaha agar lambat laun dia mampu mencapai aktualisasi diri dengan sebaik-baiknya. Teori belajar ini berusaha memahami perilaku belajar dari sudut pandang pelakunya bukan dari sudut pandang pengamatnya. Peran guru dalam teori ini sebagai fasilitator bagi para siswa sedangkan guru memberikan motivasi, kesadaran mengenai makna kehidupan siswa. Guru memfasilitasi pengalaman belajar kepada siswa dan mendampingi siswa untuk memperoleh tujuan pembelajaran. Siswa berperan sebagai pelaku utama yang memaknai proses pengalaman belajarnya sendiri.

Tokoh ilmuwan dalam teori ini adalah Kolb, Honey, Mumford, Hubermas dan Carl Rogers.

Menurut Hubermas belajar sangat dipengaruhi oleh interaksi, baik dengan lingkungan maupun dengan sesama manusia. Menurut Rogers, siswa yang belajar hendaknya tidak dipaksa, melainkan dibiarkan belajar bebas, siswa diharapkan dapat mengambil keputusan sendiri dan berani bertanggung jawab atas keputusan- keputusan yang diambilnya sendiri dalam (Siregar dkk, 2014: 36-37).

Jadi, teori ini menekankan pada proses interaksi yang terjadi antara sesama manusia dengan meningkatkan motivasi belajar yang nantinya diharapkan dapat mengambil keputusannya sendiri dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya dalam arti tidak hanya dapat menyelesaikan masalah yang ada tetapi juga dapat memahami hasil dari proses interaksi tersebut.

Dengan demikian, teori humanistik ini berhubungan dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* karena dalam teori ini siswa dituntut untuk dapat bekerjasama dengan baik serta dapat mengembangkan keterampilan dan ide-ide dalam pembelajaran.

d. Teori Kognitivisme

Teori belajar menurut Ausubel dalam Budiningsih, (2005: 43) bahwa belajar seharusnya merupakan asimilasi yang bermakna bagi siswa. Materi yang dipelajari diasimilasikan dan dihubungkan dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa dalam bentuk struktur kognitif. Berdasarkan teori tersebut dapat diketahui bahwa belajar merupakan kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh siswa dengan menggabungkan

pengetahuan yang sudah dimiliki dengan pengetahuan yang baru didapat, artinya kegiatan belajar tidak hanya sekedar stimulus dan respon saja tetapi siswa juga melibatkan keberanian mereka dalam proses pembelajaran. Teori tersebut menjadi salah satu pendukung dalam penelitian ini karena sesuai dengan variabel penelitian dan tujuan penelitian, yaitu hasil belajar siswa.

e. Teori Belajar Sosial

Teori belajar sosial dikembangkan oleh Vigotsky. Vigotsky menekankan pada hakekat sosiokultural dari pembelajaran (Trianto, 2009: 38). Berdasarkan teori Vygotsky maka dalam kegiatan pembelajaran hendaknya siswa memperoleh kesempatan yang luas untuk mengembangkan zona perkembangan proximalnya atau potensinya melalui belajar dan berkembang. Pada pembelajaran harus terdapat bantuan untuk memfasilitasi siswa dalam menyelesaikan permasalahan, bantuan itu dapat diberikan dalam bentuk contoh, pedoman dan bimbingan orang lain atau teman sebaya.

3. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan hasil yang telah diperoleh siswa yang diwujudkan dalam bentuk skor atau angka setelah mengikuti tes pada saat berakhirnya proses pembelajaran. Hamalik (2006:30) mengatakan hasil belajar adalah bila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi

tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti.

Sudjana (2009: 3) mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik. Sedangkan, menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3-4) menyatakan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat dikatakan bahwa hasil belajar merupakan pencapaian bentuk perubahan tingkah laku siswa secara nyata setelah dilakukan proses belajar mengajar yang sesuai dengan tujuan pengajaran serta perubahan cenderung menetap dari arah kognitif, afektif, dan psikomotorik dari proses belajar yang dilakukan pada waktu tertentu.

b. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Suparno dalam Sardiman (2004: 38) mengatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh pengalaman subjek belajar dengan dunia fisik dan lingkungannya. Hasil belajar seseorang tergantung pada apa yang telah diketahui, si subjek belajar, tujuan, motivasi yang mempengaruhi proses interaksi dengan bahan yang sedang dipelajari. Sedangkan menurut Slameto (2003: 54-71) faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi siswa dikemukakan berikut ini.

- 1) Faktor internal, yaitu faktor yang ada dalam individu yang sedang belajar, seperti:
 - a) Faktor jasmaniah, meliputi faktor kesehatan dan cacat tubuh.
 - b) Faktor psikologis, meliputi intelegensi, perhatian, minat, bakat, motivasi, kematangan, dan kesiapan.
 - c) Faktor kelelahan, baik kelelahan jasmani maupun rohani.
 - 2) Faktor eksternal, yaitu faktor yang ada dari luar individu yang sedang belajar.
 - a) Faktor keluarga, merupakan lingkungan utama dalam proses belajar.
 - b) Faktor sekolah, lingkungan dimana siswa belajar secara sistematis.
 - c) Faktor masyarakat.
- (Slameto, 2003: 54-71)

Berdasarkan uraian tersebut, siswa diharapkan dapat hasil belajar dan aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas. Dengan demikian, kegiatan pembelajaran tersebut menjadi menyenangkan dan tidak terkesan membosankan.

Nasution (2008: 183) mengungkapkan agar belajar berhasil baik, maka harus dipenuhi kondisi intern dan kondisi ekstern. Kondisi intern terdiri atas penguasaan konsep-konsep dan aturan-aturan yang merupakan prasyarat untuk memahami bahan pelajaran yang baru atau memecahkan suatu masalah. Kondisi ekstern mengenai hal-hal dalam situasi belajar yang dapat dikontrol oleh pengajar. Kondisi ekstern ini terutama terdiri atas komunikasi verbal.

Menurut Bloom dalam Sardiman (2008: 23) ada tiga ranah yang dipakai untuk mempelajari jenis perilaku dan kemampuan internal akibat belajar. Masing-masing ranah ini dirinci lagi menjadi beberapa jangkauan

kemampuan (*level of competence*). Rincian ini dapat disebutkan sebagai berikut.

- a) *Kognitif Domain* yang terdiri dari : *knowledge* (pengetahuan, ingatan); *comprehension* (pemahaman, menjelaskan, meringkas); *analysis* (menganalisis, menentukan hubungan); *synthesis* (mengorganisasikan, merencanakan, membentuk bangunan baru); *evaluation* (menilai); dan *application* (menerapkan).
- b) *Affective Domain* meliputi : *receiving* (sikap menerima); *responding* (memberikan respons); *valuing* (nilai); *organization* (organisasi); dan *characterization* (karakterisasi).
- c) *Psychomotor Domain* meliputi : *initiatory level*; *pre-routine level*; dan *routinized level*.

Cara mengukur keberhasilan proses pembelajaran dibagi atas beberapa tingkatan taraf sebagai berikut :

1. istimewa/maksimal, apabila seluruh bahan pelajaran dapat dikuasai oleh siswa.
2. baik sekali/optimal, apabila sebagian besar bahan pelajaran dapat dikuasai 76%-99%.
3. baik/minimal, apabila bahan pelajaran hanya dikuasai 60%-75%.
4. kurang, apabila bahan pelajaran yang dikuasai kurang dari 60% (Djamarah, 2006: 107).

Sehubungan dengan hal di atas, hasil pengajaran dikatakan betul-betul baik, apabila memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a) Hasil itu *tahan lama* dan dapat digunakan dalam kehidupan oleh siswa. Dalam hal ini guru akan senantiasa menjadi pembimbing dan pelatih yang baik bagi para siswa yang akan menghadapi ujian. Guru harus mempertimbangkan berapa banyak dari yang diajarkan itu akan masih diingat kelak oleh subjek belajar, setelah lewat satu minggu, satu bulan, satu tahun dan seterusnya.
- b) Hasil itu merupakan pengetahuan asli atau otentik. Pengetahuan hasil proses belajar mengajar itu bagi siswa seolah-olah telah merupakan bagian kepribadian bagi diri setiap siswa, sehingga akan dapat mempengaruhi pandangan dan caranya mendekati suatu permasalahan. Sebab pengetahuan itu dihayati dan penuh makna bagi dirinya (Sardiman, 2008: 49).

Suatu pengajaran disebut berhasil baik jika pelajaran itu membangkitkan proses belajar yang berdaya guna dan aktif. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Pada sisi guru tindakan pembelajaran diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Pada sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya puncak proses belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 2004: 11).

4. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang menggambarkan prosedur sistematis (teratur) dalam pengorganisasian kegiatan (pengalaman) belajar untuk mencapai tujuan belajar (kompetensi belajar). Dengan kata lain, model pembelajaran adalah rancangan kegiatan belajar agar pelaksanaan KBM dapat berjalan dengan baik, menarik, mudah dipahami, dan sesuai dengan urutan yang logis.

Joyce dan Well (Modjiono dan Dimiyati, 2006:109) berpendapat bahwa model pengajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (suatu rencana jangka panjang), merancang bahan-bahan pengajaran, dan membimbing pengajaran di kelas atau yang lain. Model pengajaran Joyce dan Well didasarkan atas beberapa pertimbangan sebagai berikut:

1. Meletakkan tekanan yang seimbang pada guru dan siswa, dalam kegiatan belajar mengajar kedua pihak sama-sama aktif.
2. Dapat didemonstrasikan dan dipelajari dalam waktu yang singkat.
3. Dapat dijadikan bekal bagi calon guru untuk membangun model pengajaran sendiri di kemudian hari.

Model belajar pembelajaran disusun untuk mencapai suatu tujuan tertentu. Ciri- ciri model pembelajaran menurut Moedjiono dan Dimiyati (2006:109) adalah sebagai berikut:

1. Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar dari para ahli tertentu.
2. Mempunyai misi dan tujuan pendidikan tertentu.
3. Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan belajar mengajar di kelas.
4. Memiliki perangkat bagian model yang dinamakan; (1)urutan langkah pengajaran atau sering disebut dengan istilah sintaks, (2)prinsip reaksi, (3)sistem sosial, dan (4)sistem pendukung.

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat dijelaskan bahwa ciri-ciri model pembelajaran itu merupakan satu kesatuan yang dijadikan pedoman untuk merancang dan menciptakan suatu program pembelajaran yang efektif. Di dalamnya terdapat rangkaian atau urutan pembelajaran yang memiliki dampak dari terapan model pembelajaran itu sendiri.

a. Macam-macam Model Pembelajaran

Menurut Sugiyanto (2008: 7) macam-macam model pembelajaran diantaranya:

1. Model pembelajaran kontekstual
Pembelajaran kontekstual adalah konsep pembelajaran yang mendorong guru untuk mengkaitkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa selain itu juga mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.
2. Model pembelajaran kooperatif
Pembelajaran kooperatif adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar.

3. Model pembelajaran kuantum

Prinsip kuantum adalah semua berbicara-bermakna, semua mempunyai tujuan, konsep harus dialami, tiap usaha siswa diberi reward. Strategi kuantum adalah tumbuhkan minat dengan “Ambak” (Apa Manfaat Bagiku), alami dengan dunia realitas siswa, namai, buat generalisasi sampai konsep, demonstrasikan melalui presentasi, komunikasi, ulangi dengan tanya jawab, latihan, rangkuman, dan rayakan dengan reward dibarengi senyuman, tawa, keramahan, kesejukan, nilai, dan diakhiri suatu harapan.

4. Model pembelajaran terpadu

Pengajaran terpadu pada dasarnya sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan belajar-mengajar dengan cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran disajikan tiap pertemuan.

5. Model pembelajaran berbasis masalah

Pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

(Sugiyanto, 2008: 7)

b. Pemilihan Model Pembelajaran

Pembelajaran efektif memerlukan perencanaan yang baik. Pada kenyataannya di lapangan, seorang guru memilih salah satu model dalam kegiatan belajar mengajar di kelas atas dasar pertimbangan, antara lain: guru merasa akrab dengan model itu seperti model *Two Stay Two Stray* (TSTS), guru merasa terbantu dalam menyampaikan materi di kelas, serta model yang dipilih dapat memotivasi dan menarik perhatian siswa dalam memahami materi. Atas dasar pertimbangan ini guru diharapkan dapat memenuhi kebutuhannya dalam mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

5. Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi belajar dengan sejumlah siswa sebagai anggota kelompok kecil yang tingkat kemampuannya berbeda. Setiap siswa anggota kelompok dalam menyelesaikan tugas kelompoknya harus saling bekerja sama dan saling membantu untuk memahami materi pelajaran. Pada pembelajaran kooperatif, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran.

“Menurut Sukmadinata (2006: 204), model-model dalam pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran peningkatan prestasi tim, pembelajaran permainan tim, dan pembelajaran keahlian tim. Sedangkan menurut Slavin (dalam Rusman, 2012: 201), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.”

Terdapat unsur penting dalam belajar kooperatif menurut Johnson dan (dalam Trianto, 2009: 60) adalah sebagai berikut.

1. Saling ketergantungan yang bersifat positif antara siswa (*Positive interdependence*).
2. Adanya interaksi tatap muka langsung (*Face to face promotive interaction*).
3. Adanya tanggung jawab individual (*Personal responsibility*).
4. Adanya keterampilan menjalin hubungan interpersonal (*Interpersonal skill*).
5. Proses kelompok (*Group processing*) terjadi jika anggota kelompok mendiskusikan bagaimana mereka akan mencapai tujuan dengan baik dan membuat hubungan kerja yang baik.

Selain lima unsur penting yang terdapat dalam model pembelajaran kooperatif, model pembelajaran ini juga mengandung prinsip-prinsip yang membedakan dengan model pembelajaran lainnya.

Konsep utama dari belajar kooperatif menurut Slavin dalam Trianto (2009:

63) adalah sebagai berikut.

1. Penghargaan kelompok, yang akan diberikan jika kelompok mencapai kriteria yang ditentukan.
2. Tanggung jawab individual, bermakna bahwa suksesnya kelompok tergantung pada belajar individual semua anggota kelompok. Tanggung jawab ini berfokus dalam usaha untuk membantu yang lain dan memastikan setiap anggota kelompok telah siap menghadapi evaluasi tanpa bantuan yang lain.
3. Kesempatan yang sama untuk sukses, bermakna bahwa siswa telah membantu kelompok dengan cara meningkatkan belajar mereka sendiri. Hal ini memastikan bahwa siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah sama-sama tertantang untuk melakukan yang terbaik dan bahwa kontribusi semua anggota kelompok sangat bernilai.

Model pembelajaran kooperatif ini mempunyai ciri-ciri tertentu dibandingkan dengan model lainnya. Arends dalam Trianto (2009: 65) menyatakan bahwa pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif memiliki ciri-ciri sebagai berikut.

- a. Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajar.
- b. Kelompok dibentuk dari siswa yang mempunyai kemampuan tinggi, sedang, dan rendah.
- c. Bila memungkinkan, anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang beragam.
- d. Penghargaan lebih berorientasi kepada kelompok daripada individu.

Menurut Rusman (2012: 209), model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan pembelajaran penting, yaitu hasil belajar akademik, penerimaan terhadap keragaman dan pengembangan keterampilan sosial.

Aspek-aspek pembelajaran kooperatif menurut Huda (2011: 78) adalah sebagai berikut.

- a. Tujuan: semua siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil dan diminta untuk mempelajari materi tertentu dan saling memastikan
- b. semua anggota kelompok juga mempelajari materi tersebut.
- c. Level kooperasi: kerja sama ditetapkan dalam level kelas (semua siswa di ruang kelas benar-benar mempelajari materi yang di tugaskan) dan level sekolah (semua siswa di sekolah benar-benar mengalami kemajuan secara akademik).
- d. Pola interaksi: setiap siswa saling saling mendorong kesuksesan antara satu sama lain. Siswa mempelajari mempelajari materi pembelajaran bersama siswa lain, saling menjelaskan cara-cara menyelesaikan tugas pembelajaran masing-masing, saling mendorong untuk bekerja keras, dan saling memberikan bantuan akademik.
- e. Evaluasi: sistem evaluasi berdasarkan pada kriteria tertentu.

Terdapat enam langkah atau tahapan di dalam pelajaran yang menggunakan pembelajaran kooperatif. Langkah-langkah tersebut dijelaskan pada Tabel 2 berikut.

Tabel 3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin di capai pada mata pelajaran tersebut dan memotivasi siswa belajar
Tahap-2 Menyajikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada siswa dengan jalan demonstrasi atau lewat bahan bacaan
Tahap-3 Mengorganisasikan siswa kedalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada siswa bagaimana caranya membentuk kelompok belajar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Tahap-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas mereka

Tabel 3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif (Lanjutan)

Tahap	Tingkah Laku Guru
Tahap-5 Evaluasi	Guru mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari atau masing-masing kelompok mempersentasikan hasil kerjanya
Tahap-6 Memberikan penghargaan	Guru mencari cara-cara untuk menghargai baik upaya maupun hasil belajar individu dan kelompok

Sumber: Rusman (2012:211)

“Pembelajaran kooperatif akan efektif digunakan bila: (1) guru menekankan pentingnya usaha bersama di samping usaha secara individual; (2) guru menghendaki pemerataan perolehan hasil dalam belajar; (3) guru ingin menanamkan tutor sebaya atau belajar melalui teman sendiri; (4) guru menghendaki adanya perataan partisipasi aktif siswa; (5) guru menghendaki kemampuan siswa dalam memecahkan berbagai masalah.” (Sanjaya dalam Isjoni, 2013: 206)

Berdasarkan uraian tinjauan tentang model pembelajaran kooperatif ini, dapat dikatakan bahwa pembelajaran kooperatif mencerminkan pandangan bahwa manusi belajar dari pengalaman mereka dan partisipasi aktif dalam kelompok kecil membantu siswa belajar keterampilan sosial yang penting,, sementara itu secara bersamaan mengembangkan sikap demokrasi dan keterampilan berpikir logis. Keberhasilan pembelajaran ini tergantung keberhasilan individu dalam kelompok, dimana keberhasilan tersebut sangat berarti untuk mecapai suatu tujuan yang positif dalam belajar kelompok.

6. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

Salah satu model pembelajaran kooperatif adalah *Two Stay Two Stray* (TSTS), dalam bahasa Indonesia diterjemahkan sebagai Dua Tinggal Dua Tamu. Model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS)

dikembangkan oleh Spencer Kagan tahun 1992. Jika dikaitkan dengan namanya tentu model pembelajaran ini terdiri dari 4 orang siswa, dua diantaranya tinggal dan dua lainnya bertamu. Lie dalam Oktarina (2013: 18) menyatakan model ini dapat digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkat usia anak didik. Sedangkan Komalasari (2013: 68) mengungkapkan *Two Stay Two Stray* (TSTS) memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Caranya sebagai berikut.

- 1) Siswa bekerja sama dalam kelompok yang berjumlah 4 orang.
- 2) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing menjadi tamu kedua kelompok yang lain.
- 3) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi ke tamu mereka.
- 4) Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- 5) Kelompok mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Jika dilihat dari cara yang di ungkapkan di atas maka dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini siswa akan belajar untuk berbagi informasi dengan kelompok lain. Pada tahap ini nantinya siswa akan mulai untuk menyeleksi informasi yang diperoleh dari kelompok lain. Langkah selanjutnya adalah mendiskusikan informasi tersebut dengan kelompoknya masing-masing sebelum menarik kesimpulan.

Selanjutnya, tidak jauh berbeda dengan apa yang diungkapkan oleh ahli sebelumnya, Lie (2005: 60-61) menyatakan prosedur *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah sebagai berikut.

1. Siswa bekerja sama dalam kelompok berempat seperti biasa.
2. Setelah selesai, dua siswa dari masing-masing kelompok akan meninggalkan kelompoknya dan masing-masing bertamu ke kelompok yang lain.
3. Dua siswa yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ke tamu mereka.
4. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri dan melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
5. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.

Senada dengan pendapat di atas, Huda (2013: 207-208) adalah sebagai berikut.

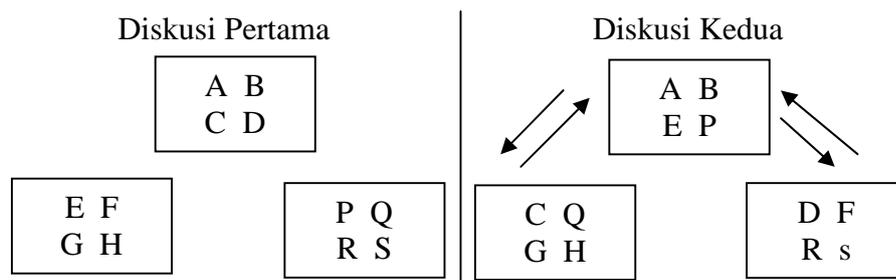
1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, dan 1 siswa berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (*peer tutoring*) dan saling mendukung.
2. Guru memberikan subpokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
3. Siswa bekerjasama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.
4. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu kekelompok lain.
5. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu dari kelompok lain.
6. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
7. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
8. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka.

Penjelasan model ini sesungguhnya tidak jauh berbeda satu sama lain. Pada dasarnya model pembelajaran ini menekankan pada penguasaan materi baik bagi dua siswa yang akan tinggal maupun dua siswa yang akan bertamu. Penguasaan materi tersebut akan digunakan untuk berdiskusi dengan kelompok lain guna memecahkan masalah melalui tahapan- tahapan ilmiah. Siswa tersebut dapat mempelajari masalah yang ada dan memiliki kemampuan atau keterampilan untuk memecahkan masalah tersebut. Selain perlunya penguasaan materi, siswa harus memiliki kemampuan dalam berbicara. Siswa harus mampu menyampaikan pendapat yang dimiliki dan menghargai pendapat siswa lainnya dengan tetap mengacu pada materi pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Oleh sebab itu, maka siswa perlu dilatih dan mendapatkan bimbingan dari guru.

Ngalimun (2014: 170 – 171) menyatakan bahwa:

model pembelajaran *Two Stay Two Stary* (TSTS) dengan cara siswa berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan kelompok lain. Sintaknya adalah kerja kelompok, dua siswa bertamu ke kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap di kelompoknya untuk menerima dua orang dari kelompok lain, kerja kelompok, kembali ke kelompok asal, kerja kelompok, laporan kelompok.

Pendapat lain diungkapkan Sani (2013: 191) yang menggambarkan skema pergantian anggota kelompok dalam pembelajaran *Two Stay Two Stary* (TSTS) sebagai berikut.



Gambar 1. Dinamika Perpindahan Anggota Kelompok Dalam Model Pembelajaran Tipe *Two Stay Two Stay* (TSTS).

Jika dilihat dari siklus pergerakan pergantian atau perpindahan anggota kelompok di atas maka dalam model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stay* (TSTS) dapat membingungkan siswa. Oleh sebab itu, seorang guru harus mampu menjelaskan proses pembelajaran tipe *Two Stay Two Stay* (TSTS) kepada siswanya hingga mereka paham. Pengkondisian kelas agar tetap kondusif saat proses pergantian tersebut juga menjadi komponen penting yang harus dikuasai oleh guru. Namun, kegiatan pembelajaran dengan model ini akan menjadi alternatif untuk mengatasi kebosanan siswa atas model pembelajaran yang biasa diterapkan oleh gurunya.

Suatu model pembelajaran pasti memiliki kekurangan dan kelebihan, Aminy (2014: 37) mengungkapkan kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stay* (TSTS) adalah sebagai berikut.

1. Dapat diterapkan pada semua kelas/tingkatan.
2. Belajar siswa menjadi menjadi lebih bermakna.
3. Lebih berorientasi pada keaktifan berpikir siswa.
4. Meningkatkan motivasi dan hasil belajar.
5. Memberikan kesempatan terhadap siswa untuk menentukan konsep sendiri dengan cara memecahkan masalah.
6. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk menciptakan kreatifitas dalam melakukan komunikasi dengan teman sekelompok.
7. Membiasakan siswa untuk bersikap terbuka terhadap teman.
8. Meningkatkan motivasi belajar siswa.

Kelemahan dari model pembelajaran kooperatif tipe TSTS sebagai berikut.

6. Membutuhkan waktu lama.
7. Siswa cenderung tidak mau belajar dalam kelompok, terutama yang tidak terbiasa belajar kelompok akan merasa asing dan sulit untuk bekerjasama.
8. Bagi guru, membutuhkan banyak persiapan (materi, dana dan tenaga).
9. Seperti kelompok biasa, siswa yang pandai menguasai jalannya diskusi sehingga siswa yang kurang pandai memiliki kesempatan yang sedikit untuk mengeluarkan pendapatnya.
10. Guru cenderung kesulitan dalam pengelolaan kelas.

(Aminy, 2014: 37)

Menyikapi kekurangan tersebut, maka sebelum pembelajaran guru terlebih dahulu mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan pada proses pembelajaran seperti mengenalkan model pembelajaran dan membentuk kelompok belajar yang ditinjau dari segi jenis kelamin dan kemampuan akademis. Jika berdasarkan sisi jenis kelamin, dalam satu kelompok harus ada siswa laki-laki dan perempuannya. Sedangkan jika berdasarkan kemampuan akademis maka dalam satu kelompok terdiri dari satu orang berkemampuan akademis tinggi, dua orang dengan kemampuan sedang dan satu lainnya dari kelompok kemampuan akademis kurang.

Pembentukan kelompok heterogen memberikan kesempatan untuk saling mengajar dan saling mendukung sehingga memudahkan pengelolaan kelas karena dengan adanya satu orang yang berkemampuan akademis tinggi yang diharapkan bisa membantu anggota kelompok yang lain. Sedangkan tanya jawab dapat dilakukan oleh siswa dari kelompok satu dan yang lain, dengan cara mencocokkan materi yang didapat dengan materi yang disampaikan. Cara tersebut bertujuan agar siswa dapat mengevaluasi sendiri, seberapa tepatnya pola pikirnya terhadap suatu konsep dengan

pola pikir nara sumber. Sedangkan bagi guru, cara tersebut menjadi acuan evaluasi berapa persenkah keberhasilan penggunaan model tipe *Two Stay Two Stary* (TSTS) ini dalam meningkatkan keterampilan menyimak siswa.

7. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI)

Model pembelajaran tipe *Group Investigation* (GI) adalah salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang diperkenalkan pertama kali oleh Thelan dan dikembangkan serta diperluas oleh Sharan. Slavin (2010: 218) mengungkapkan dalam *Group Investigation* (GI), para murid bekerja melalui enam tahap sebagai berikut.

- 1) Mengidentifikasi topik dan mengatur murid ke dalam kelompok.
- 2) Merencanakan tugas yang akan dipelajari.
- 3) Melaksanakan investigasi.
- 4) Menyiapkan laporan akhir.
- 5) Mempresentasikan laporan akhir.
- 6) Evaluasi.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada enam tahap yang harus dilakukan dalam penerapan model pembelajaran tipe *Group Investigation* (GI). Tahap pertama dilakukan berkaitan dengan topik yang akan siswa pilih dan pengkondisian siswa dalam kelompok. Selanjutnya siswa akan menentukan apa yang akan dipelajari atau didiskusikan berkaitan dengan topik yang telah dipilih. Apabila sudah mengetahui hal apa yang akan dipelajari maka siswa akan mulai untuk melakukan investigasi atau penyelidikan dan menarik kesimpulan. Kemudian disiapkan laporan akhir, laporan akhir tersebut akan dipresentasikan di depan kelas dan

kemudian dievaluasi dengan bantuan guru.

Sedangkan Rusman (2012: 223) mengungkapkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) langkah-langkah pembelajarannya sebagai berikut.

1. Membagi siswa ke dalam kelompok kecil yang terdiri dari \pm 5 siswa.
2. Memberikan pertanyaan terbuka yang bersifat analitis.
3. Mengajak setiap siswa untuk berpartisipasi dalam menjawab secara bergiliran searah jarum jam dalam kurun waktu yang disepakati.

Langkah-langkah yang diungkapkan tersebut memiliki ketidakjelasan atas materi atau topik yang harus didiskusikan setiap kelompoknya. Penjelasan tersebut hanya mengacu pada partisipasi siswa agar menjawab pertanyaan yang diberikan oleh kelompok lain tanpa mengedepankan penyelidikan terlebih dahulu agar siswa menguasai suatu topik atau materi. Pendapat lain diungkapkan oleh Amri (2013: 16 – 17) yang menyatakan langkah- langkah model pembelajaran *Group Investigation* (GI) adalah sebagai berikut.

1. Guru membagikan kelas dalam beberapa kelompok heterogen.
2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
3. Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapatkan tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
4. Masing-masing kelompok membahaskan yang sudah ada secara kooperatif berisikan penemuan.
5. Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
6. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan.
7. Evaluasi.
8. Penutup.

Sejalan dengan hal tersebut, Yamin dan Ansari (2012: 76) menyatakan bahwa langkah-langkah *Group Investigation* (GI) sebagai berikut.

- 1) Guru membagikan kelas dalam beberapa kelompok heterogen.
- 2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
- 3) Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapatkan tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
- 4) Masing-masing kelompok membahaskan yang sudah ada secara kooperatif berisikan penemuan.
- 5) Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
- 6) Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan.
- 7) Evaluasi.
- 8) Penutup.

Sedangkan Aqib (2014: 26) menyatakan bahwa langkah-langkah *Group Investigation* (GI) sebagai berikut.

- 1) Guru membagikan kelas dalam beberapa kelompok heterogen.
- 2) Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
- 3) Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapatkan tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
- 4) Masing-masing kelompok membahaskan yang sudah ada secara kooperatif berisikan penemuan.
- 5) Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
- 6) Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan.
- 7) Evaluasi.
- 8) Penutup.

Dilihat dari pendapat-pendapat yang diungkapkan tersebut maka terdapat pembagian kelompok secara heterogen. Kelompok yang heterogen tersebut sesuai dengan kesepakatan antara guru dan siswa. Dapat berdasarkan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, perbedaan

etnis, kesamaan minat/kesenangan, keakraban atau kemampuan akademis yang dimiliki masing-masing siswa. Penetapan kelompok tersebut dapat disesuaikan dengan ketentuan yang telah disepakati sebelumnya. Selanjutnya guru menyampaikan maksud pembelajaran dan membagi materi kepada setiap kelompok agar mendiskusikannya. Setelah selesai, juru bicara membahas-nya atau mempresentasikan kepada kelompok lain. Guru akan memberikan penjelasan singkat dan membantu dalam menyimpulkan materi atau hasil pembahasan. Langkah terakhir yaitu mengevaluasi tentang jalannya kegiatan pembelajaran tersebut.

Sedangkan Huda (2013: 123 – 124) menyatakan bahwa dalam *Group Investigation* (GI) sebagai berikut.

Pertama-tama siswa ditempatkan dalam kelompok-kelompok kecil. Masing-masing kelompok diberi tugas atau proyek yang berbeda. Dalam kelompoknya, setiap anggota berdiskusi dan menentukan informasi apa yang akan dikumpulkan, bagaimana mengolahnya, bagaimana menelitinya dan bagaimana menyajikan hasil penelitiannya di depan kelas. Semua anggota harus turut andil dalam menentukan topik penelitian apa yang akan mereka ambil. Mereka pula yang memutuskan sendiri pembagian kerjanya. Selama proses penelitian atau investigasi ini, mereka akan terlibat dalam aktivitas-aktivitas berpikir tingkat tinggi, seperti membuat sintesis, ringkasan, hipotesis, kesimpulan dan menyajikan laporan akhir.

Berbeda dengan hal tersebut, Komalasari (2013: 75) mengemukakan bahwa para guru yang menggunakan model investigasi kelompok umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 hingga 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen. Deskripsi mengenai langkah-langkah model investigasi kelompok dapat dikemukakan sebagai berikut.

- 1) Seleksi Topik
 - 2) Merencanakan Kerjasama
 - 3) Implementasi
 - 4) Analisis dan Sintetis
 - 5) Penyajian Hasil Akhir
 - 6) Evaluasi
- (Komalasari, 2013: 75)

Proses penerapan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) langkah satu sampai enam pada dasarnya serupa dengan dengan uraian-uraian yang telah dikemukakan sebelumnya. Tetapi pada tahap terakhir yaitu evaluasi dijelaskan bahwa ada beberapa teknik yang dapat digunakan untuk penilaian peserta didik. Penilaian tersebut dapat dilakukan dengan memberikan tes pada siswa sesuai dengan topik bahasan atau penilaian yang dilakukan antar teman dalam satu kelompok. Selain itu, dapat pula dengan lembar pengamatan yang dilakukan oleh guru melalui rubrik yang telah ditentukan dan penilaian teman sejawat.

Kelebihan dan kelemahan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) yang dikemukakan oleh Slavin (2010:165) adalah sebagai berikut.

Kelebihannya mampu melatih siswa untuk berpikir tingkat tinggi, melatih siswa menumbuhkan kemampuan berpikir mandiri, keterlibatan siswa secara aktif mulai tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Sedangkannya metode ini memerlukan investigasi yang mempersyaratkan siswa bekerja secara kelompok dan memerlukan pendampingan guru secara penuh.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapat dinyatakan bahwa *Group Investigation* (GI) merupakan suatu model pembelajaran yang dapat menimbulkan keaktifan siswa dalam berpikir. *Group Investigation* (GI) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mendapatkan informasi mengenai

materi atau pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan atau sumber yang tersedia. Guru sebagai fasilitator siswa dalam melakukan kegiatan pembelajaran membantu siswa dalam merencanakan, melaksanakan dan pengelolaan kelompok agar penerapan model pembelajaran tipe *Group Investigation* (GI) dapat berjalan.

Guru mengawalinya dengan membagi siswa dalam kelompok kecil yang heterogen terdiri dari 5 orang, kemudian guru membagi pokok bahasan yang berbeda untuk setiap kelompok. Setiap kelompok akan mendiskusikannya dengan melibatkan partisipasi anggota kelompok dengan memanfaatkan sumber atau bahan-bahan yang tersedia baik di dalam atau di luar kelas. Tahap berikutnya adalah setiap kelompok membuat laporan atau kesimpulan atas diskusinya kemudian mempresentasikannya di depan kelas dan guru membantu menyimpulkannya dengan memberi penjelasan singkat. Setelah itu dapat pula guru melakukan evaluasi kepada siswa atas kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

8. Motivasi Berprestasi

Menurut Djaali (2012:101) motivasi adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan). Menurut Koeswara dalam Dimiyanto dan Mudjiono (2006:80) motivasi dipandang sebagai dorongan mental yang menggerakkan dan perilaku manusia, termasuk motivasi belajar. Dalam motivasi terkandung

adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar.

Ada tiga komponen utama dalam motivasi yaitu (i) kebutuhan, (ii) dorongan, dan (iii) tujuan. Kebutuhan terjadi bila individu merasa ada ketidakseimbangan antara apa yang ia miliki dan yang ia harapkan. Dorongan merupakan kekuatan mental untuk melakukan kegiatan dalam rangka memenuhi harapan. Tujuan adalah hal yang ingin dicapai oleh seorang individu, dalam hal ini tujuan yang ingin dicapai adalah hasil belajar yang baik. (Dimiyanto dan Mudjiono, 2006:80-81).

Sehubungan dengan kebutuhan hidup manusia yang mendasari timbulnya motivasi, Maslow dalam Djaali (2012: 101) mengungkapkan bahwa kebutuhan dasar hidup manusia itu terbagi atas lima tingkatan, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan sosial, kebutuhan akan harga diri, dan kebutuhan akan aktualisasi diri.

McClelland dalam Hasibuan (2003: 162) mengelompokkan tiga kebutuhan manusia yang dapat memberikan motivasi, yaitu.

1. Kebutuhan akan prestasi (*need for achievement = n. Ach*) merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat kerja seseorang yang akan mendorong seseorang untuk mengembangkan kreativitas dan mengarahkan semua kemampuan yang dimiliki demi mencapai prestasi kerja.
2. Kebutuhan akan afiliasi (*need for affiliation = n. Aff.*) merupakan daya penggerak yang akan memotivasi semangat bekerja seseorang.
3. Kebutuhan akan kekuasaan (*need for power = n. Pow.*) merupakan daya penggerak yang memotivasi semangat serta mengarahkan semua kemampuan demi mencapai kekuasaan yang terbaik dalam organisasi.

Motivasi erat kaitannya dengan suatu tujuan. Menurut Sardiman (2004:85) munculnya motivasi mempengaruhi adanya kegiatan untuk pencapaian suatu tujuan. Sehubungan dengan hal tersebut ada tiga fungsi motivasi: (1) mendorong manusia untuk berbuat; (2) Menentukan arah perbuatan; (3) menyeleksi perbuatan.

McClelland dalam Djaali (2012: 103) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian. Sementara motivasi berprestasi menurut Sumadi Suryabrata dalam Djaali (2012: 101) adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan. Menurut Heckhausen dalam Djaali (2012: 103) mengemukakan bahwa motivasi berprestasi adalah suatu dorongan yang terdapat dalam diri siswa yang selalu berusaha atau berjuang untuk meningkatkan atau memelihara kemampuan yang setinggi mungkin dalam semua aktivitas dengan menggunakan standar keunggulan. Standar keunggulan terbagi atas tiga komponen, yaitu standar keunggulan tugas, standar keunggulan diri, dan standar keunggulan siswa lain. Standar keunggulan tugas adalah standar standar yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang pernah dicapai selama ini. Standar keunggulan siswa lain adalah standar keunggulan yang berhubungan dengan pencapaian prestasi yang lebih tinggi dibandingkan dengan prestasi yang dicapai siswa lain.

Heckhausen dalam Mulyani (2006: 15-16) menunjukkan karakteristik individu yang memiliki motivasi berprestasi sebagai berikut.

1. Berorientasi sukses
2. Berorientasi ke depan
3. Suka tantangan
4. Tangguh

Berdasarkan teori David C. McClelland yang dikembangkan oleh Tim *Achievment Motivation Training* (AMT) dalam Usman (2008: 260) mengemukakan orang yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi, yaitu.

1. Bertanggung jawab atas segala perbuatannya.
2. Berusaha mencari umpan balik atas perbuatannya.
3. Berani mengambil resiko dengan penuh perhitungan.
4. Berusaha melakukan sesuatu yang kreatif dan inovatif.
5. Pandai mengatur waktu.
6. Bekerja keras dan bangga atas hasil yang telah dicapai.

Sedangkan menurut Johnson, Schwitzgebel dan Kalb dalam Djaali (2008: 109) individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakteristik sebagai berikut.

1. Menyukai situasi ataupun tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan.
2. Memilih tujuan yang realistis, tetapi menantang dari tujuan yang terlalu mudah dicapai atau terlalu besar risikonya.
3. Mencari situasi atau pekerjaan dimana ia memperoleh umpan balik dengan segera dan nyata untuk menentukan baik atau tidaknya hasil pekerjaannya.
4. Senang bekerja sendiri dan bersaing untuk mengungguli orang lain.
5. Mampu menanggukhkan pemuasaan keinginannya demi masa depan yang lebih baik.
6. Tidak tergugah untuk sekedar mendapatkan uang, status, atau keuntungan lainnya, ia akan mencarinya apabila hal-hal tersebut merupakan lambing prestasi, suatu ukuran keberhasilan

Motivasi berprestasi merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung pada intensitasnya. Klausmeir dalam Djaali (2012: 142) menyatakan bahwa perbedaan dalam intensitas motivasi berprestasi (*need to achieve*) ditunjukkan dalam berbagai tingkatan prestasi yang

dicapai oleh berbagai individu.

Siswa yang motivasi berprestasinya tinggi hanya akan mencapai prestasi akademis yang tinggi apabila:

1. rasa takutnya akan kegagalan lebih rendah daripada keingintahuannya untuk berhasil.
2. tugas-tugas di dalam kelas cukup memberikan tantangan, tidak terlalu mudah tapi juga tidak terlalu sukar, sehingga memberikan kesempatan untuk berhasil.

Berdasarkan uraian tersebut, motivasi berprestasi adalah daya penggerak atau dorongan untuk melakukan aktivitas dengan menentukan tindakan yang hendak dilakukan dalam belajar untuk mencapai kemampuan sesuai dengan tujuan yang dirumuskan dalam tujuan pembelajaran. Motivasi berprestasi merupakan faktor penting yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Dengan motivasi berprestasi yang tinggi siswa akan semangat mengikuti proses pembelajaran dan tidak mudah menyerah bila menghadapi kesulitan.

9. IPS Terpadu

Ilmu Pengetahuan Sosial mempunyai tugas mulia dan menjadi fondasi penting bagi pengembangan intelektual, emosional, kultural, dan sosial siswa, yaitu mampu menumbuhkembangkan cara berfikir, bersikap, dan berperilaku yang bertanggung jawab selaku individual, warga masyarakat, warga Negara, dan warga dunia. Selain itu IPS pun bertugas mengembangkan potensi siswa agar peka terhadap masalah

sosial yang terjadi dimasyarakat, memiliki sikap, mental positif untuk perbaikan segala ketimpangan, dan terampil mengatasi setiap masalah yang terjadi sehari-hari baik yang menimpa dirinya sendiri maupun dimasyarakat. Tujuan tersebut tersebut dapat dicapai manakala program-program pelajaran IPS di dekolah diorganisasikan secara baik. IPS merupakan bagian dari kurikulum sekolah yang tanggung jawab utamanya adalah membantu siswa dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat baik di tingkat lokal, nasional maupun global. Hal ini sejalan dengan tujuan kurikulum IPS 2004 yaitu mengkaji seperangkat fakta, peristiwa konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan perilaku manusia untuk membangun dirinya, masyarakatnya, bangsanya, dan lingkungannya berdasarkan pada pengalaman masa lalu yang dapat dimaknai untuk masa kini dan diantisipasi untuk masa yang akan datang.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan integrasi dari berbagai cabang ilmu-ilmu sosial seperti: sosiologi, sejarah, geografi, ekonomi, politik, hukum, dan budaya (Trianto, 2007: 124). Tujuan pembelajaran IPS mencakup lima hal yaitu:

- 1) mengembangkan pengetahuan dasar kesosiologian, kegeografian, keekonomian, kesejarahan, dan kewarganegaraan (atau konsep-konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya),
- 2) mengembangkan kemampuan berfikir kritis, keterampilan inkuiri, pemecahan masalah, dan keterampilan sosial,
- 3) membangun komitmen dan kesadaran terhadap nilai-nilai kemanusiaan (serta mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa),
- 4) memiliki kemampuan berkomunikasi, berkompetensi, dan bekerjasama dalam masyarakat yang majemuk, baik dalam skala

local, nasional maupun internasional (Zubaedi, 2011: 289).

Rumusan tujuan pembelajaran IPS tersebut menyangkut aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Pembelajaran IPS juga diharapkan dapat melatih peerta didik untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan seperti berkomunikasi, beradaptasi, bersinergi, bekerja sama, bahkan berkompetensi sesuai dengan adab dan norma-norma yang ada. Selanjutnya, para siswa diharapkan menghargai dan merasa bangga terhadap warisan budaya dan peninggalan sejarah bangsa, mengembangkan dan menerapkan nilai-nilai budi pekerti luhur, mencontoh nilai-nilai keteladanan dan perjuangan para pahlawan, para pemuka masyarakat dan pemimpin bangsa, memiliki kebangsaan nasional dan ikut mempertahankan jati diri bangsa.

Menurut Lasmawan dalam Zubaedi (2011: 290) ada tiga kompetensi dalam pembelajaran IPS yakni:

1. kompetensi personal
Kompetensi personal merupakan kemampuan dasar yang berkaitan dengan pembentukan dan pengembangan kepribadian diri siswa sebagai makhluk individu yang merupakan hak dan tanggung jawab personalnya.
2. Kemampuan Sosial
Kemampuan sosial adalah kemampuan dasar yang berkaitan dengan pengembangan kesadaran sebagai makhluk sosial dan makhluk yang berbudaya.
Dalam kompetensi sosial tersebut penguasaan bahasa menjadi sangat penting sebagai alat untuk berkomunikasi, pemahaman tentang budaya suatu masyarakat sebagai bakal beradaptasi, kejujuran, dan tanggung jawab sebagai bekal untuk memupuk kepercayaan,
3. kompetensi Intelektual
Kompetensi intelektual merupakan kemampuan berfikir yang didasarkan pada adanya kesadaran atau keyakinan sesuatu yang baik yang bersifat fisik, sosial, psikologis, yang memiliki makna

bagi dirinya maupun orang lain. Kemampuan dasar intelektual ini berkaitan dengan pengembangan jati diri para siswa sebagai makhluk berfikir yang daya fikirnya digunakan untuk menerima dan memperoses serta membangun pengetahuan, nilai, dan sikap, serta tindakan dalam kehidupan personal maupun sosialnya. Kemampuan mengidentifikasi masalah sosial merupakan masalah sosial, dan memecahkan masalah itu sebagai ciri penting dalam kemampuan berfikir.

(Zubaedi, 2011: 290)

Ketiga kompetensi dengan berbagai nilai yang terkandung didalamnya yang harus dibangun melalui pembelajaran IPS, sehingga melahirkan pelaku-pelaku sosial yang berkarakter mulia. Mata pelajaran IPS akan lebih optimal dalam ikut membangun karakter siswa jika dilakukan dengan manajemen pembelajaran yang tepat. Menurut *National Council for the Social Studies* dalam Zubaedi (2011:290), Pembelajaran IPS akan optimal jika guru berpegang pada lima prinsip pembelajaran yaitu bermakna (*meaningful*), terpadu (*integrative*), menantang (*challenging*), aktif (*active*), dan berbasis nilai (*value based*).

Jadi, Ilmu Pengetahuan Sosial adalah ilmu yang mempelajari aspek sosial yang bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap, nilai yang diperlukan dalam berpartisipasi dalam masyarakat. Ilmu Pengetahuan sosial terdiri dari berbagai macam pelajaran yaitu geografi, sosiologi, ekonomi dan sejarah. Untuk menjadi manusia yang dapat beradaptasi dengan baik kepada masyarakat, ilmu IPS sangat perlu dikembangkan dan dipelajari oleh semua makhluk sosial dari sejak dini.

B. Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan digunakan sebagai pembandingan dalam melakukan kajian penelitian. Penelitian relevan yang dijadikan pembandingan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 4. Hasil Penelitian yang Relevan

No	Penulis	Judul	Kesimpulan
1	Septa Trimanista (2013)	Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif <i>Group Investigation</i> (GI) terhadap Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Pencemaran dan Pelestarian Lingkungan Kota Agung Tahun Pelajaran 2012/2013)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model kooperatif GI berpengaruh terhadap peningkatan aktivitas dan berpengaruh signifikan terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Peningkatan aktivitas belajar siswa terjadi dalam semua aspek. Aspek bekerjasama dengan teman bernilai sebesar (78,16); aspek mempresentasikan hasil penyelidikan/diskusi kelompok sebesar (80,46); aspek mengajukan pertanyaan se- besar (65,52); dan aspek membuat kesimpulan sebesar (77,01). Hasil belajar juga mengalami peningkatan, dengan rata-rata nilai <i>pretest</i> sebesar 47,59); nilai <i>posttest</i> (77,76); dan N-gain (56,91).

Tabel 4. Hasil Penelitian yang Relevan (Lanjutan 1)

No	Penulis	Judul	Kesimpulan
2	Jupri (2013)	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Two Stay Two Stay</i> (TSTS) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Pokok Pasar Kelas VIII C MTS Taqwal Ilah Tembalang Tahun Pelajaran 2012/2013	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dalam proses kegiatan pembelajaran guru dituntut untuk lebih kreatif dalam menerapkan model pembelajaran yang kini telah menjamur sehingga peserta didik tidak akan merasa bosan lagi ketika pelaksanaan proses belajar mengajar berlangsung. 2. Model pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stay</i> (TS-TS) sangat perlu diterapkan oleh guru kelas VII MTs Tembalang pada khususnya dan guru kelas VII di sekolah lain pada umumnya, karena model pembelajaran ini dapat memacu semangat/motivasi belajar peserta didik dan mereka dapat melatih sosialisasi dengan teman serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik.
3	Heni Sumarsih (2012)	Aplikasi Model Pembelajaran Kooperatif <i>Group Investigation</i> Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS 5 SMU Negeri 8 Surakarta	Terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa dari siklus ke siklus yang diikuti dengan peningkatan prestasi belajar siswa setelah menggunakan pembelajaran kooperatif <i>Group Investigation</i> dengan ketuntasan nilai tes siswa dari siklus I ke siklus II meningkat 34% (siklus I = 51 % dan siklus II = 85%)

Tabel 4. Hasil Penelitian yang Relevan (Lanjutan 2)

No	Penulis	Judul	Kesimpulan
4	Inung Mardianti (2012)	Penerapan Model Pembelajaran <i>Group Investigation</i> (GI) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Kewirausahaan (Studi pada Siswa Kelas X	Proses penerapan model pembelajaran kooperatif <i>Group Investigation (GI)</i> pada materi Inflasi terbukti dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Candirototo Temanggung. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas X-4 dimana pada siklus I sebesar 70,18 pada siklus II yaitu 83,96 jadi rata-rata kelas naik sebesar 13,78%. Selain itu juga persentase ketuntasan siswa yang naik 27,78% dari 66,66% siklus I menjadi 94,44% pada siklus II. Lembar pengamatan aktivitas siswa dan lembar pengamatan aktivitas guru juga dapat disimpulkan dilihat pada pengamatan siklus I dan pengamatan siklus II. Dengan demikian peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran Inflasi yang mengalami kenaikan 15% yaitu dari 67,50% dari siklus I menjadi 82,50% pada siklus II. Aktivitas guru juga mengalami kenaikan sebesar 25% yaitu 71,87% pada siklus I naik menjadi 96,87% pada siklus II.
5	Vivien Barcelena (2013)	Studi Perbandingan Hasil Belajar Ips Terpadu Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Number Head Together</i> (NHT) dan <i>Group Investigation</i> (GI) Dengan Memperhatikan Motivasi Berprestasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model NHT dengan model GI 2. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu yang diajar menggunakan model pembelajaran NHT lebih

Tabel 4. Hasil Penelitian yang Relevan (Lanjutan 3)

No	Penulis	Judul	Kesimpulan
			<p>tinggi dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran GI bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi</p> <p>3. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu yang diajar menggunakan model pembelajaran NHT lebih rendah dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran GI bagi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah</p> <p>4. Ada interaksi antara model pembelajaran dengan motivasi siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu.</p>
6	Fariyah (2013)	Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif <i>Group Investigation</i> (GI) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Materi Inflasi di SMA Negeri 1 Candioto Temanggung tahun Peajaran 2012/2013	Proses penerapan model pembelajaran kooperatif <i>Group Investigation</i> (GI) pada materi Inflasi terbukti dapat meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa kelas X-4 SMA Negeri 1 Candioto Temanggung. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata kelas X-4 dimana pada siklus I sebesar 70,18 pada siklus II yaitu 83,96 jadi rata-rata kelas naik sebesar 13,78%. Selain itu juga persentase ketuntasan siswa yang naik 27,78% dari 66,66% siklus I menjadi 94,44% pada siklus II. Lembar pengamatan aktivitas siswa dan lembar pengamatan aktivitas guru juga dapat disimpulkan dilihat pada pengamatan siklus I dan pengamatan siklus II. Dengan demikian peningkatan aktivitas siswa dalam pembelajaran

Tabel 4. Hasil Penelitian yang Relevan (Lanjutan 4)

No	Penulis	Judul	Hasil Penelitian
			Inflasi yang mengalami kenaikan 15% yaitu dari 67,50% dari siklus I menjadi 82,50% pada siklus II. Aktivitas guru juga mengalami kenaikan sebesar 25% yaitu 71,87% pada siklus I naik menjadi 96,87% pada siklus II.

C. Kerangka Pikir

Penelitian ini menggunakan 3 variable dalam pelaksanaannya yang terdiri dari variabel *independen* (bebas), variabel *dependen* (terikat) dan variabel moderator. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) (X_1) dan *Group Investigation* (GI) (X_2). Variabel terikatnya adalah hasil belajar IPS Terpadu (Y_1) dan Variabel moderatornya adalah motivasi berprestasi.

1. Perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dibandingkan Tipe *Group Investigation* (GI)

Model pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) merupakan suatu cara belajar yang memungkinkan siswa bekerja sama dalam suatu tim untuk mengerjakan tugas-tugas secara terstruktur. Dalam kelas kooperatif, siswa di stimulasi untuk aktif partisipatif dalam pembelajaran dalam hal berdiskusi, mengeluarkan pendapat, bekerja sama sebagai tim yang saling melengkapi keberagaman baik karakter, sikap, kemampuan intelegensi untuk mengasah dan mengeksplorasi kemampuan mereka. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa varian tipe model yang penerapannya dapat disesuaikan dengan tujuan dan jenis mata pelajaran. IPS Terpadu

merupakan kombinasi atau hasil pemfusiaan atau perpaduan dari sejumlah mata pelajaran seperti: geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi, politik (Saidiharjo, 1996: 4).

Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe, dua diantaranya adalah tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan tipe *Group Investigation* (GI). Kedua model pembelajaran ini memiliki pelaksanaan pembelajaran yang berbeda-beda namun tetap dalam satu jalur yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa dan guru berperan sebagai fasilitator.

Secara operasional, pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat ditempuh melalui tahapan-tahapan sebagai berikut:

1. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, dan 1 siswa berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena pembelajaran kooperatif tipe TS-TS bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (*Peer Tutoring*) dan saling mendukung. mendukung.
2. Guru memberikan subpokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
3. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.
4. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
5. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu kelompok lain.
6. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
7. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
8. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka. (Huda, 2014: 207-208)

Yamin dan Ansari (2012: 76) menyatakan bahwa langkah-langkah *Group Investigation* (GI) sebagai berikut.

1. Guru membagikan kelas dalam beberapa kelompok heterogen.
2. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
3. Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapatkan tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
4. Masing-masing kelompok membahaskan yang sudah ada secara kooperatif berisikan penemuan.
5. Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
6. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan.
7. Evaluasi.
8. Penutup.

Kemandirian belajar dan interaksi siswa pada model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih baik dibandingkan dengan model pembelajaran *Group Investigation* (GI). Kemandirian siswa terlihat dalam pembelajaran bahwa pengetahuan dibangun oleh peserta didik sendiri, guru hanya berperan sebagai motivator atau pemberi dukungan sampai terjadi peningkatan kemampuan siswa dan berangsur melepas siswa untuk belajar mandiri. Interaksi siswa terlihat ketika siswa saling membantu antar teman sebaya dalam kelompok. Dalam model pembelajaran ini seorang siswa akan dapat lebih mudah mengerti tentang apa yang dijelaskan oleh temannya dikarenakan seorang peserta didik tidak segan untuk menanyakan apa yang belum dimengerti. Dalam keadaan ini siswa dapat menanyakan suatu yang lebih mendetail dengan tidak ada rasa malu dibandingkan siswa harus bertanya kepada guru.

Berdasarkan uraian tersebut, penerapan kedua model pembelajaran tersebut diduga terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa

yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dibandingkan dengan model pembelajaran *Group Investigation* (GI).

2. Perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI)

McClelland dalam Djaali (2012: 103) mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi merupakan motivasi yang berhubungan dengan pencapaian beberapa standar kepandaian atau standar keahlian. Motivasi berprestasi merupakan faktor penting yang ikut menentukan keberhasilan dalam belajar. Dengan motivasi berprestasi yang tinggi siswa akan semangat mengikuti proses pembelajaran dan tidak mudah menyerah bila menghadapi kesulitan. Bekerja sebagai sebuah tim seperti model pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa secara bersama menyelesaikan permasalahan yang dihadapi.

Di dalam model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi diduga akan memiliki kemandirian yang tinggi dalam pembelajaran. Interaksi antar teman sebaya menyebabkan adanya penguatan siswa saat menghadapi hambatan. Karena siswa tidak akan segan-segan untuk bertanya dan menggali informasi dengan temannya. Berbeda dengan model pembelajaran *Group Investigation* (GI), manakala siswa tidak memiliki minat atau merasa tidak mempunyai tanggungjawab penuh karena tugas yang diberikan dikerjakan bersama-sama. Selain itu, siswa sulit menjalin kerjasama dan

memberikan penjelasan kepada siswa yang lain serta tidak menyadari bahwa temannya yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan berusaha memahami materi secara maksimal. Menurut Johnson, Schwitzgebel dan Kalb dalam Djaali (2012:109) salah satu karakter individu yang memiliki motivasi berprestasi tinggi memiliki karakter menyukai situasi atau tugas yang menuntut tanggung jawab pribadi atas hasil-hasilnya dan bukan atas dasar untung-untungan, nasib, atau kebetulan. Mereka akan memaksimalkan kemampuannya untuk mengerjakan tugas dan tanggung jawabnya, termasuk mencari informasi serta memanfaatkan setiap peluang yang tersedia. Semakin besar motivasi berprestasi yang dimiliki seseorang, maka ia akan semakin kuat untuk bertahan menghadapi kesulitan dan terus berkembang dengan mengaktualisasikan seluruh potensi.

Berdasarkan uraian tersebut, diduga hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS), lebih tinggi dibandingkan dengan model pembelajaran *Group Investigation* (GI).

3. Perbedaan rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI)

Aktivitas belajar pada model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, siswa akan merasa sulit karena siswa dituntut untuk memberi informasi dan menguasai informasi yang diberikan kelompok lain. Siswa harus

berfikir dan memecahkan masalah sesuai kemampuan yang mereka miliki. Siswa yang kurang pandai tidak dapat menggantungkan kepada siswa yang pandai karena siswa mempunyai tanggungjawab masing-masing. Pembagian tugas yang diberikan membuat mereka merasa tertekan karena mereka harus memahami dan menguasai materi yang diberikan dalam waktu yang singkat.

Aktivitas belajar pada model pembelajaran tipe *Group Investigation* (GI) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, siswa harus mempersiapkan diri secara optimal karena siswa dituntut untuk berfikir dan menyelesaikan tugas yang diberikan serta harus mewakili kelompoknya dan mempresentasikan hasil diskusi mereka masing-masing. Tidak adanya pembagian tugas dalam kelompok membuat mereka lebih optimal dalam bekerjasama, sehingga dapat memaksimalkan hasil pekerjaannya.

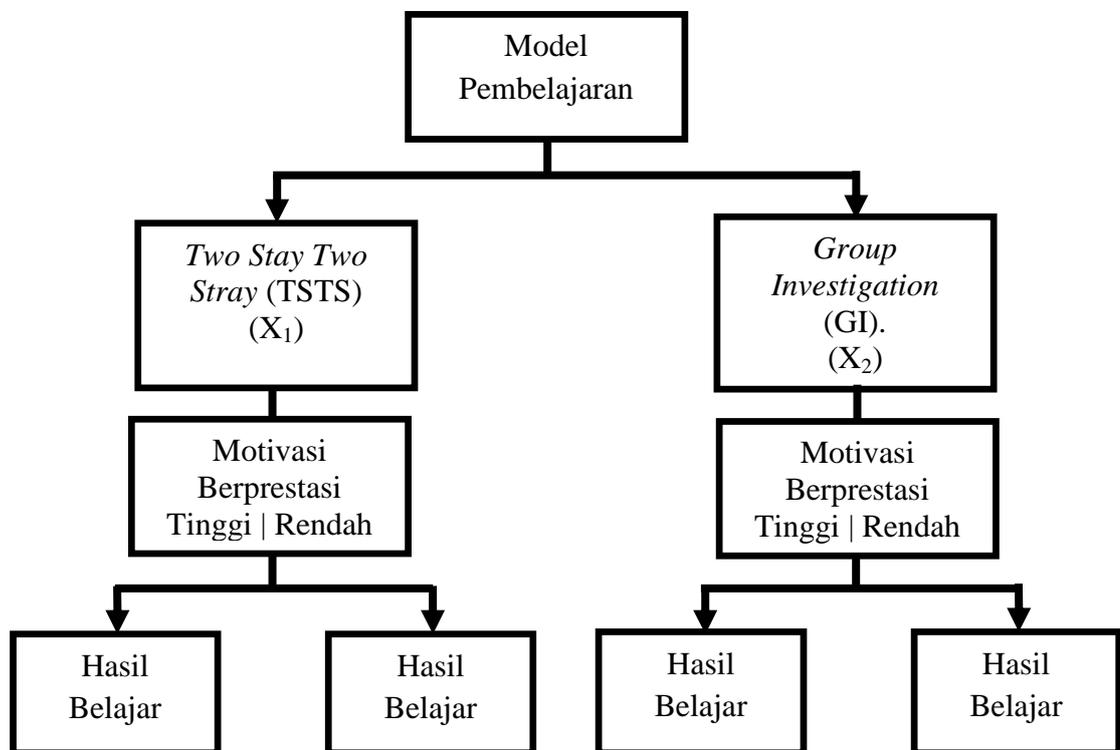
Berdasarkan uraian tersebut, diduga hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih rendah dibandingkan model pembelajaran *Group Investigation* (GI).

4. Interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan motivasi berprestasi pada mata pelajaran IPS Terpadu

Jika pada model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS), siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi pada mata pelajaran IPS Terpadu hasil belajarnya diduga lebih baik daripada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, dan jika pada model

kooperatif tipe *Group Investigation* (GI), siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah diduga lebih tinggi hasil belajarnya daripada yang memiliki motivasi berprestasi tinggi, maka terjadi interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka pikir penelitian ini dapat divisualisasikan sebagai berikut.



Gambar 2. Kerangka Pikir

D. Anggapan Dasar Hipotesis

Peneliti memiliki anggapan dasar dalam pelaksanaan penelitian ini, yaitu:

1. Kedua kelas sampel memiliki pengalaman belajar dan kemampuan akademis yang relatif sama.
2. Kelas yang diberikan pembelajaran menggunakan model pembelajaran

kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan kelas yang menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation* (GI), memperoleh materi, alokasi waktu pembelajaran dan diajar oleh guru yang sama.

3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar IPS Terpadu siswa selain menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Group Investigation* (GI), diabaikan.

E. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, dan kerangka pikir yang telah diuraikan sebelumnya, maka rumusan hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dibandingkan siswa yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).
2. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih tinggi dibandingkan dengan yang diajarkan menggunakan metode pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi.
3. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih rendah dibandingkan dengan yang diajarkan menggunakan metode

pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah.

4. Terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan motivasi berprestasi siswa terhadap mata pelajaran IPS terpadu.

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Jenis metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara ketat (Sugiyono 2013: 107). Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono 2013: 57).

Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain, dan hasil penelitian satu dengan penelitian yang lain. Melalui analisis komparatif ini peneliti dapat memadukan antara teori satu dengan yang lain, atau mereduksi bila dipandang terlalu luas (Sugiyono 2014: 93). Alasan peneliti memilih metode ini karena sesuai dengan penelitian yang akan dicapai untuk mengetahui perbedaan suatu variabel yaitu hasil belajar IPS Terpadu dengan perlakuan yang berbeda yakni penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada kelas eksperimen dan penerapan model *Group Investigation* (GI) pada kelas kontrol.

Dalam kelas eksperimen maupun kelas kontrol terdapat siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi dan rendah.

Metode eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen semu (*Quasi experimental design*). *Quasi experimental design* merupakan pengembangan dari *true experimental design* yang sulit dilaksanakan (Sugiyono, 2012: 114).

1. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat eksperimental semu (kuasi eksperimental desain) dengan pola *treatment by level design* penelitian kuasi eksperimen dapat diartikan sebagai penelitian yang mendekati eksperimen atau eksperimen semu, namun pada variabel moderator (motivasi berprestasi) digunakan pola *treatment by level design* karena dalam hal ini hanya model pembelajaran yang diberi perlakuan terhadap hasil belajar. Bentuk penelitian ini banyak digunakan dibidang ilmu pendidikan atau penelitian lain dengan subjek yang diteliti adalah manusia (Sukardi, 2003: 16).

Cluster random sampling yaitu pengambilan sample yang dilakukan secara acak berdasarkan kelompok. Pada penelitian ini kelas VIII B melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) sebagai kelas eksperimen disebut variabel eksperimental (X_1) sedangkan kelas VIII C melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *Group Investigation* (GI) sebagai kelas kontrol disebut variabel bebas (X_2). Variabel ketiga dalam penelitian ini disebut variabel terikat yaitu hasil belajar dan ditambah variabel

moderator yaitu motivasi berprestasi. Desain penelitian digambarkan sebagai berikut.

Gambar 3. Desain Penelitian

Model Pembelajaran	Two Stay Two Stray A ₁		Group Investigation A ₂
Motivasi Berprestasi			
Motivasi Berprestasi Tinggi B ₁	Hasi Belajar IPS Terpadu A ₁ B ₁	>	Hasi Belajar IPS Terpadu A ₂ B ₁
Motivasi Berprestasi Rendah B ₂	Hasi Belajar IPS Terpadu A ₁ B ₂	<	Hasi Belajar IPS Terpadu A ₂ B ₂

2. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini terdiri dari dua tahap, yaitu pra penelitian dan pelaksanaan penelitian. Adapun langkah-langkah dari tahap tersebut sebagai berikut.

a. Pra Penelitian

1. Melakukan observasi pendahuluan ke sekolah yang akan diteliti untuk mendapatkan informasi mengenai keadaan sekolah dan kelas yang akan di tetapkan sebagai populasi dan sampel penelitian.
2. Menetapkan sampel penelitian untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan teknik *cluster random sampling*.
3. Melakukan observasi dan wawancara dengan guru untuk medapatkan informasi mengenai sistem pembelajaran yang diterapkan dikelas yang akan di teliti tersebut.

4. Membuat perangkat pembelajaran diantaranya silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)

b. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini akan menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk kelas eksperimen dan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) untuk kelas kontrol. Pelaksanaan penelitian ini akan dilaksanakan sebanyak 8 kali pertemuan. Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut.

1) Kelas Eksperimen (Two Stay Two Stray)

Langkah dalam menerapkan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah sebagai berikut.

- a. Guru membagi siswa dalam beberapa kelompok yang setiap kelompoknya terdiri dari empat siswa. Kelompok yang dibentuk pun merupakan kelompok heterogen, misalnya satu kelompok terdiri dari 1 siswa berkemampuan tinggi, 2 siswa berkemampuan sedang, dan 1 siswa berkemampuan rendah. Hal ini dilakukan karena pembelajaran kooperatif tipe TS-TS bertujuan untuk memberikan kesempatan pada siswa untuk saling membelajarkan (*Peer Tutoring*) dan saling mendukung.
- b. Guru memberikan subpokok bahasan pada tiap-tiap kelompok untuk dibahas bersama-sama dengan anggota kelompok masing-masing.
- c. Siswa bekerja sama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang. Hal ini bertujuan untuk memberikan kesempatan kepada siswa untuk dapat terlibat secara aktif dalam proses berpikir.
- d. Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertamu ke kelompok lain.
- e. Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka kepada tamu kelompok lain.

- f. Tamu mohon diri dan kembali ke kelompok mereka sendiri untuk melaporkan temuan mereka dari kelompok lain.
- g. Kelompok mencocokkan dan membahas hasil-hasil kerja mereka.
- h. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja mereka. (Huda, 2014: 207-208)

2) Kelas Kontrol (Group Investigation)

Langkah dalam menerapkan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) adalah sebagai berikut.

- a. Guru membagikan kelas dalam beberapa kelompok heterogen.
- b. Guru menjelaskan maksud pembelajaran dan tugas kelompok.
- c. Guru memanggil ketua-ketua untuk satu materi tugas sehingga satu kelompok mendapatkan tugas satu materi/tugas yang berbeda dari kelompok lain.
- d. Masing-masing kelompok membahas yang sudah ada secara kooperatif berisikan penemuan.
- e. Setelah selesai diskusi, lewat juru bicara, ketua menyampaikan hasil pembahasan kelompok.
- f. Guru memberikan penjelasan singkat sekaligus memberikan kesimpulan.
- g. Evaluasi.
- h. Penutup.

(Yamin dan Ansari, 2012: 76-77)

Lama pertemuan setiap kelas adalah 2 jam pelajaran atau 2x40 menit selama 7 kali pertemuan. Standar kompetensi yang digunakan memahami kegiatan perekonomian Indonesia, terdiri dari 2 kompetensi dasar yaitu mendeskripsikan permasalahan angkatan kerja dan tenaga kerja sebagai sumber daya dalam kegiatan ekonomi, serta peranan pemerintah dalam upaya penanggulangannya dan mendeskripsikan pelaku-pelaku ekonomi dalam sistem perekonomian Indonesia. Banyak pertemuan selama 7 kali ditentukan berdasarkan pertimbangan waktu yang diizinkan pihak sekoalh, Pada pertemuan

ke-7 peneliti melakukan tes akhir pada dua kelompok subjek untuk mengukur tingkat subjek yang berkenaan dengan variabel dependent. Setelah data yang dibutuhkan didapat, kemudian peneliti melakukan pengujian hipotesis dan langkah terakhir adalah menarik kesimpulan dari hasil penelitian.

B. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang diterapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016 berjumlah 276 siswa.

Tabel 5. Jumlah Seluruh Siswa Kelas VIII SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung Tahun Ajaran 2015/2016.

No.	Kelas	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
1.	VIII A	19	21	40
2.	VIII B	20	20	40
3.	VIII C	20	20	40
4.	VIII D	22	17	39
5.	VIII E	20	20	40
6.	VIII F	23	17	40
7.	VIII G	20	17	37
	Jumlah	144	132	276

Sumber : Guru IPS Terpadu SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung

2. Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2014: 118). Pengambilan sampel dalam

penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random slamping* diperoleh kelas VIII B dan VIII C sebagai sampel, kemudian kedua kelas tersebut diundi untuk menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol. Hasil undian diperoleh kelas VIII B sebagai kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan kelas VIII C sebagai kelas kontrol dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI). Sampel dalam penelitian ini berjumlah 80 siswa yang tersebar ke dalam dua kelas yaitu kelas VIII B sebanyak 40 siswa dan kelas VIII C sebanyak 40 siswa.

C. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi, kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 60). Variabel yang terdapat dalam penelitian ini adalah variabel *independent* (bebas), variabel *dependent* (terikat) dan variabel moderator.

1. Variabel *independent* (bebas)

Variabel bebas atau yang sering disebut sebagai variabel stimulus atau prediktor yang dilambangkan dengan X adalah variabel penelitian yang mempengaruhi variabel lain. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel bebas adalah model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) (X_1) dan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) (X_2).

2. Variabel *dependent* (terikat)

Variabel terikat dengan lambang Y adalah variabel yang akan diukur

untuk mengetahui pengaruh lain sehingga sifatnya bergantung pada variabel yang lain. Pada penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah hasil belajar IPS Terpadu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) (Y_1) dan hasil belajar IPS Terpadu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) (Y_2).

3. Variabel moderator

Variable moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel bebas dan terikat. Diduga motivasi berprestasi mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara model pembelajaran dengan hasil belajar IPS Terpadu yaitu melalui model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Group Investigation* (GI)

D. Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

1. Definisi Konseptual

Guna memudahkan dalam pengumpulan data dan tidak terjadi kesalahpahaman dalam mendefinisikan objek penelitian, maka variabel yang akan diuji dalam penelitian ini perlu dioperasionalkan. Definisi konseptual variabel dalam penelitian ini adalah :

a. Hasil Belajar (Y)

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2013: 250) “Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan “Tingkat perkembangan mental” yang lebih baik bila

dibandingkan pada saat pra-belajar. Selanjutnya, dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran”.

b. Two Stay Two Stray (TSTS)

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah model pembelajaran kooperatif dengan adanya pembagian tugas dalam kelompok, yaitu dua siswa bertugas sebagai tamu untuk mencari informasi dari kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap berada dalam kelompoknya untuk memberikan informasi kepada tamunya dari kelompok lain. Jika mereka telah selesai melaksanakan tugasnya, mereka kembali ke kelompoknya masing-masing. Setelah itu siswa yang bertugas menjadi tamu atau yang menerima tamu mendiskusikan dan membahas hasil kerja mereka.

c. Group Investigation (GI)

Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dalam pelaksanaan siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk memecahkan permasalahan, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model pembelajaran ini lebih menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi.

d. Motivasi Berprestasi

Motivasi berprestasi menurut Suryabrata dalam Djaali (2008: 101) adalah keadaan yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas tertentu guna pencapaian suatu tujuan (berprestasi setinggi mungkin).

2. Definisi Operasional Variabel

Definisi operasional ini digunakan untuk memberikan arti atau menjelaskan secara spesifik kegiatan atau memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk variabel. Definisi operasional sebagai berikut.

1. Hasil belajar IPS Terpadu adalah hasil yang dicapai siswa setelah mengikuti proses belajar dan tindak mengajar pada mata pelajaran IPS Terpadu. Untuk mengetahui hasil belajar dapat diukur dengan tes hasil belajar.
2. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah pembelajaran kooperatif dengan adanya pembagian tugas dalam kelompok, yaitu dua siswa bertugas sebagai tamu untuk mencari informasi dari kelompok lain dan dua siswa lainnya tetap berada dalam kelompoknya untuk memberikan informasi kepada tamunya dari kelompok lain.
3. Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang dalam pelaksanaan siswa dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk memecahkan permasalahan, siswa dituntut untuk memiliki kemampuan yang baik dalam

berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok.

4. Motivasi berprestasi merupakan Suatu keadaan yang mendorong siswa baik yang berasal dari dalam atau luar untuk memperoleh prestasi sesuai dengan standar keunggulan.

Tabel 6. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Pengukuran Variabel	Skala
Hasil belajar IPS Terpadu	Hasil tes formatif mata pelajaran IPS Terpadu	Tingkat besarnya hasil tes mata pelajaran IPS Terpadu	Interval
Model pembelajaran kooperatif tipe <i>Two Stay Two Stray</i> (TSTS)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerjasama kelompok 2. Pertukaran informasi antara 2 orang masing-masing kelompok, dimana 2 anggota memberi informasi dan 2 anggota mencari informasi. 3. Bersama kelompok persentasi di depan kelas 	Observasi	Interval
Model pembelajaran kooperatif tipe <i>Group Investigation</i> (GI)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih permasalahan untuk di investigasi 2. Kerjasama kelompok untuk menginvestigasi permasalahan 3. Bersama kelompok persentasi di depan kelas. 	Observasi	Interval
Motivasi Berprestasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Dorongan yang berasal dari dalam diri siswa 2. Kebutuhan berprestasi 3. Dorongan yang berasal dari luar individu siswa untuk belajar 4. Tingkat prestasi 	Tingkat besarnya hasil angket	Interval

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan peneliti untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah:

1. Wawancara

Teknik wawancara dilakukan untuk menemukan permasalahan yang ditujukan kepada guru bidang studi IPS Terpadu mengenai siswa yang diajarkannya dan beberapa siswa kelas VIII serta mengenai bagaimana cara guru mengajar di kelas.

2. Observasi

Hadi dalam Sugiyono (2005: 203) mengemukakan bahwa, observasi merupakan sesuatu yang sangat kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Teknik observasi ini dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan langsung tentang proses belajar dan pembelajaran di SMP Al-Azhar 3 Bandar Lampung.

3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono, 2012 : 329). Metode ini dilakukan untuk mendapatkan data mengenai sekolah dan data siswa terutama data tentang hasil belajar.

4. Teknik Tes

Mengumpulkan data hasil belajar IPS Terpadu penulis menggunakan teknik tes, tes yang digunakan adalah *post tes*. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data setelah proses pembelajaran sehingga dengan

demikian dapat diketahui hasil belajar yang dicapai siswa. *post tes* dilakukan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dengan bentuk dan jumlah soal yang sama. Bentuk soal adalah pilihan ganda yang masing-masing berjumlah 40 butir soal yang terdiri dari 4 pilihan jawaban yaitu A, B, C, dan D. Jawaban benar diberi skor 1 dan jawaban salah diberi skor 0.

5. Angket

Kuesioner (angket) merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (Sugiyono, 2014: 199). Apabila ada kesulitan dalam memahami kuesioner, responden bisa langsung bertanya kepada peneliti. Angket ini digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai motivasi berprestasi siswa terhadap mata pelajaran IPS Terpadu dengan menggunakan *rating scale*, peneliti dapat meneliti jawaban yang dapat dibuat dalam bentuk *checklist* atau pilihan ganda.

F. Uji Persyaratan Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa angket dan tes (*post test*). Instrumen angket diberikan untuk mengetahui motivasi berprestasi masing-masing siswa. Sedangkan *post test* diberikan untuk mengukur hasil belajar IPS Terpadu, sebelum tes akhir diberikan kepada siswa maka terlebih dahulu diadakan uji coba tes atau instrument untuk mengetahui validitas angket, reliabilitas angket, dan validitas soal, reliabilitas soal, tingkat kesukaran soal, serta daya beda soal.

1. Uji Validitas

Validitas berarti instrumen keadaan yang menggambarkan tingkat instrumen yang bersangkutan maupun mengukur apa yang akan diukur (Sugiyono, 2012: 167). Sebuah instrument dikatakan valid apabila mempunyai validitas tinggi. Namun sebaliknya instrument yang kurang valid memiliki validitas rendah. Untuk menguji validitas instrumen digunakan dua rumus yaitu rumus korelasi biserial untuk menguji validitas instrumen yang berbentuk tes hasil belajar IPS Terpadu dan rumus korelasi *product moment pearson* untuk menguji validitas angket motivasi berprestasi. Adapun rumus kedua korelasi tersebut adalah sebagai berikut.

Rumus korelasi biserial:

$$Y_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan :

Y_{pbi} = koefisien korelasi biserial

M_p = rerata skor dari subjek yang menjawab betul bagi item yang dicari validitasnya

M_t = rerata skor total

S_t = standar deviasi dari skor total

P = proporsi siswa yang menjawab benar

$$(p = \frac{\text{banyaknya siswa yang benar}}{\text{jumlah seluruh siswa}})$$

q = proporsi siswa yang menjawab salah ($q = 1 - p$)

(Arikunto, 2013: 93)

Rumus kolerasi *Product Moment*:

$$r_{xy} = \frac{N\Sigma XY - (\Sigma X)(\Sigma Y)}{\sqrt{\{N\Sigma X^2 - (\Sigma X)^2\} \{N\Sigma Y^2 - (\Sigma Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan Y disebut sebagai r_{hitung}
 ΣX = skor butir soal
 ΣY = skor total
 (Arikunto, 2013: 87)

Kriteria yang ditentukan dalam pengujian adalah jika harga $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan $\alpha=0,05$ maka alat ukur tersebut dinyatakan valid dan sebaliknya apabila $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut dinyatakan tidak valid

Tabel 7. Hasil Uji Validitas Instrumen Soal dan Angket

No.	Instrumen	Valid	Tidak Valid	Total
1.	Soal	1, 2, 3, 5, 6, 8, 11, 13, 14, 15, 16, 17, 19, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45	9, 12, 18, 21, 35	45
2.	Angket	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 27, 28, 29, 30, 31, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 44, 45	13, 26, 32, 42, 43	45

Berdasarkan tabel di atas instrumen soal dan angket untuk item yang valid berjumlah 40 dan yang tidak valid 5 dari keseluruhan jumlah 40 item. Kemudian item yang tidak valid untuk kedua instrumen tersebut tidak digunakan dalam mengukur tingkat hasil belajar IPS Terpadu dan motivasi berprestasi siswa.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah ketelitian dan ketepatan teknik pengukuran. Reliabilitas digunakan untuk menunjukkan sejauh mana alat ukur dapat dipercaya atau diandalkan dalam penelitian. Suatu tes dapat dikatakan memiliki reliabel yang tinggi jika tes tersebut dapat memberi hasil yang tetap dalam jangka

waktu tertentu. Sukardi (2003: 126), suatu instrumen dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Ini berarti semakin reliabel suatu tes memiliki persyaratan maka semakin yakin kita dapat menyatakan bahwa dalam hasil suatu tes mempunyai hasil yang sama ketika dilakukan kembali. Dalam penelitian ini, ada dua uji reliabilitas instrumen yaitu menggunakan rumus KR-21 untuk menguji reliabilitas instrumen tes hasil belajar IPS Terpadu dan rumus *Alpha Cronbach* untuk menguji reliabilitas instrumen angket motivasi berprestasi.

Rumus KR-21:

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{M(n-M)}{nS_t^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan
 n = banyaknya item
 s = standar deviasi dari tes [standar deviasi adalah akar varians]
 (Arikunto, 2013 : 117)

Rumus *Alpha*:

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_b^2} \right)$$

Keterangan:

r_{11} = reliabilitas instrumen
 k = banyaknya butir soal
 $\sum \sigma_b^2$ = jumlah varians butir
 σ_b^2 = varians total
 (Arikunto, 2013: 122)

Kriteria pengujian jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05, maka alat ukur tersebut reliabel. Begitu pula sebaliknya, jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak reliabel. Jika alat instrumen tersebut reliabel, maka dapat dilihat kriteria penafsiran mengenai indeks korelasi (r) sebagai berikut.

Tabel 8. Tingkat Besarnya Reliabilitas

No.	Nilai r11	Keterangan
1	0,00 sampai 0,20	Sangat rendah
2	0,21 sampai 0,40	Rendah
3	0,41 sampai 0,60	Cukup
4	0,61 sampai 0,80	Tinggi
5	0,81 sampai 1,00	Sangat tinggi

(Arikunto, 2013: 235)

Hasil perhitungan uji reliabilitas instrumen soal dan angket adalah sebesar 0,873 dan 0,878, berarti instrumen soal dan angket tergolong memiliki tingkat reliabilitas sangat tinggi.

3. Tingkat Kesukaran

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah dan tidak terlalu sukar. Bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya sesuatu soal disebut indeks kesukaran (*difficulty index*). Untuk menguji taraf kesukaran soal tes yang digunakan dalam penelitian ini digunakan rumus :

$$P = \frac{B}{JS}$$

Keterangan :

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal dengan benar

JS = jumlah seluruh siswa yang mengikuti tes

(Arikunto, 2013: 223)

Menurut Arikunto (2013: 225), indeks kesukaran sering diklasifikaikan sebagai berikut.

- Soal dengan P 0,00 sampai 0,30 adalah soal sukar
- Soal dengan P 0,30 sampai 0,70 adalah soal sedang
- Soal dengan P 0,70 sampai 1,00 adalah soal mudah

Tabel 9. Hasil Perhitungan Taraf Kesukaran Instrumen Soal

No.	Instrumen	Klasifikasi Taraf Kesukaran			Total
		Sukar	Sedang	Mudah	
1.	Soal	1, 4, 5, 14, 15, 25, 34	2, 3, 6, 7, 8, 10, 12, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 27, 28, 30, 32, 36, 37, 38, 40, 42, 43, 44	9, 11, 13, 24, 26, 29, 31, 33, 35, 39, 41, 45	45
Jumlah		7	26	12	45

4. Daya Beda

Daya pembeda soal adalah kemampuan sesuatu soal untuk membedakan antara siswa yang pandai (berintelegensi tinggi) dengan siswa yang kurang pandai (berinteligensi rendah). Untuk mencari daya beda soal digunakan rumus :

$$D = \frac{B_A}{J_A} - \frac{B_B}{J_B} = P_A - P_B$$

Keterangan:

D = daya beda soal

J = jumlah peserta tes

J_A = banyaknya peserta kelompok atas

J_B = banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu benar

B_B = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu benar

$P_A = \frac{B_A}{J_A}$ = proporsi kelompok atas yang menjawab benar (ingat, p sebagai indeks kesukaran)

$$P_B = \frac{B_B}{J_B} = \text{proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar}$$

(Arikunto, 2013: 228)

Klasifikasi daya pembeda menurut Arikunto (2013:232) yaitu:

D = 0,00 – 0,20 : jelek (*poor*)

D = 0,20 – 0,40 : cukup (*satisfactory*)

D = 0,40 – 0,70 : baik (*good*)

D = 0,70 – 1,00 : baik sekali (*excellent*)

D = negatif : semuanya tidak baik, jadi semua butir soal yang mempunyai nilai D negatif sebaiknya dibuang saja.

Tabel 10. Hasil Perhitungan Daya Beda Instrumen Soal

No.	Instrumen	Klasifikasi Indeks Daya Beda				Total
		Jelek	Cukup	Baik	Baik Sekali	
1.	Soal	14, 18, 19	3, 4, 5, 15, 20, 21, 27, 34	1, 2, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 16, 17, 22, 23, 24, 25, 28, 29, 30, 31, 32, 35, 36, 37, 38, 39, 41, 42, 43, 44, 45	26, 33, 40	
Jumlah		3	8	31	3	45

G. Uji Persyaratan Analisis Data

Analisis data yang digunakan merupakan statistik inferensial dengan teknik statistik parametrik. Penggunaan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya asumsi data harus normal dan homogen sehingga perlu adanya uji persyaratan yang berupa uji normalitas dan homogenitas.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah kelompok yang dijadikan sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal atau

tidak. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan dengan uji *Kolmogorof Smirnov*. Rumusnya yaitu :

$$L_o = F(Z_i) - S(Z_i)$$

Keterangan :

L_o = harga mutlak terbesar

$F(Z_i)$ = peluang angka baku

$S(Z_i)$ = proporsi angka baku

(Sudjana, 2005: 466 – 467)

Kriteria pengujiannya adalah jika $L_{hitung} < L_{tabel}$ dengan taraf signifikansi 0,05 maka variabel tersebut berdistribusi normal, demikian pula sebaliknya. Untuk pengujian normalitas, peneliti menggunakan bantuan program aplikasi komputer yaitu *SPSS* .

2. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data berasal dari populasi yang homogen atau tidak. Uji homogenitas yang dilakukan dalam penelitian ini adalah uji dengan menggunakan rumus uji F. Rumusnya (Sugiyono, 2005) adalah :

$$F = \frac{\text{Varian terbesar}}{\text{Varian terkecil}}$$

Hal ini berlaku ketentuan bahwa bila harga $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka data sampel akan homogen, dan apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$ data tidak homogen, dengan taraf signifikansi 0,05 dan dk $(n_1 - 1 ; n_2 - 1)$. Untuk pengujian homogenitas, peneliti menggunakan bantuan program aplikasi komputer yaitu *SPSS*.

H. Teknik Analisis Data

1. T-Test Dua Sampel Independen

Berdasarkan penelitian ini pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen digunakan rumus t-test. Terdapat beberapa rumus t-test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen yakni rumus *separated varian* dan *polled varian*.

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

(*separated varian*)

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

(*polled varian*)

Keterangan :

X_1 = rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen

X_2 = rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol

S_1^2 = varian total kelompok 1

S_2^2 = varian total kelompok 2

n_1 = banyaknya sampel kelompok 1

n_2 = banyaknya sampel kelompok 2

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-test, yaitu.

- a. Apakah ada dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak.
- b. Apakah varian data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varian.

Untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varian.

Berdasarkan dua hal diatas maka berikut ini diberikan petunjuk untuk memilih rumus t-test.

- a. Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$ dan varians homogen, maka dapat menggunakan rumus t-test baik *separated varians* maupun *polled varians* untuk mengetahui t-tabel maka digunakan dk yang besarnya $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- b. Bila n_1 tidak sama dengan n_2 dan varians homogen dapat digunakan rumus t-test dengan *polled varians*, dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$.
- c. Bila $n_1 = n_2$ varians tidak homogen, dapat digunakan rumus t-test dengan *polled varians* maupun *separated varians*, dengan $dk = n_1 - 1$ atau $n_2 - 1$, jadi dk bukan $n_1 + n_2 - 2$
- d. Bila n_1 tidak sama dengan n_2 dan varians tidak homogen, dapat digunakan rumus t-test dengan *separated varians*, harga t sebagai pengganti harga t tabel hitung dariselisah harga t tabel dengan $dk = (n_1 - 1)$ dan $dk = n_2 - 1$, dibagi dua kemudian ditambah dengan harga t terkecil. (Sugiyono, 2005: 134-135)

2. Analisis Varians Dua Jalan

Analisis varians atau anava merupakan sebuah teknik inferensial yang digunakan untuk menguji rerata nilai. Penelitian ini menggunakan anava dua jalan. Analisis varian dua jalan merupakan teknik analisis data penelitian dengan desain faktorial dua faktor (Arikunto, 2013: 424).

Penelitian ini menggunakan Anava dua jalan untuk mengetahui perbedaan dua model pembelajaran serta perbedaan motivasi berprestasi siswa.

Tabel 11. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	db	MK	F _o	p
Antara A	$JK_A = \frac{\sum X_A^2}{n_A} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	A-1 (2)	$\frac{JK_A}{db_A}$	$\frac{MK_A}{MK_d}$	
Antara B	$JK_B = \frac{\sum X_B^2}{n_B} - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	B-1 (2)	$\frac{JK_B}{db_B}$	$\frac{MK_B}{MK_d}$	
Antara AB (Interaksi)	$JK_{AB} = \sum \frac{\sum X_{AB}^2}{n_{AB}} - \frac{(\sum X_T)^2}{N} - JK_A - JK_B$	dbA x dbB (4)	$\frac{JK_{AB}}{db_{AB}}$	$\frac{MK_{AB}}{MK_d}$	
Dalam (d)	$JK(d) = JK - JK_A - JK_B - JK_{AB}$	dbT - dbA - dbB - dbAB	$\frac{JK_d}{db_d}$		
Total (T)	$JKT = \sum X_T^2 - \frac{(\sum X_T)^2}{N}$	N - 1 (49)			

Keterangan:

JK_T = jumlah kuadrat total

JK_A = jumlah kuadrat variabel A

JK_B = jumlah kuadrat variabel B

JK = jumlah kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B

$JK_{(d)}$ = jumlah kuadrat dalam

MK_A = mean kuadrat variabel A

MK_B = mean kuadrat variabel B

MK_{AB} = mean kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B

$MK_{(d)}$ = mean kuadrat dalam

F_A = harga F_o untuk variabel A

F_B = harga F_o untuk variabel B

F_{AB} = harga F_o untuk variabel interaksi antara variabel A dengan variabel B

(Arikunto 2013: 429).

Tabel 12. Cara Untuk Menentukan Kesimpulan Hipotesis Anava

Jika $F_o > F_t$ 1%	Jika $F_o > F_t$ 5%	Jika $F_o < F_t$ 5%
1. harga F_o yang diperoleh sangat signifikan	1. harga F_o yang diperoleh signifikan	1. harga F_o yang diperoleh tidak signifikan
2. ada perbedaan mean secara sangat signifikan	2. ada perbedaan mean secara signifikan	2. tidak ada perbedaan mean secara sangat signifikan
3. hipotesis nihil (H_o) ditolak	3. hipotesis nihil (H_o) ditolak	3. hipotesis nihil (H_o) diterima
4. $p < 0,01$ atau $p = 0,01$	4. $p < 0,01$ atau $p = 0,01$	4. $p < 0,01$ atau $p = 0,01$

(Arikunto, 2013: 451)

I. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan dengan empat pengujian hipotesis, yaitu:

Rumusan Hipotesis 1

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

H_o : Tidak ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigaton* (GI).

H_a : Ada perbedaan hasil belajar IPS Terpadu siswa yang diajar

menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dengan siswa yang diajarkan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigaton* (GI).

Rumusan Hipotesis 2

$$H_o : \mu_1 \leq \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 > \mu_2$$

H_o : Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki

motivasi berprestasi tinggi yang diajar menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih rendah dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran *Group Investigaton* (GI).

H_a : Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi

berprestasi tinggi yang diajar menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran *Group Investigaton* (GI).

Rumusan Hipotesis 3

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 < \mu_2$$

H_o : Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang diajar menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran *Group Investigaton* (GI).

H_a : Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang diajar menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih rendah dibandingkan yang diajar dengan model pembelajaran *Group Investigaton* (GI).

Rumusan Hipotesis 4

$$H_o : \mu_1 = \mu_2$$

$$H_a : \mu_1 \neq \mu_2$$

H_o : Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan motivasi berprestasi pada mata pelajaran IPS Terpadu .

H_a : Terdapat interaksi antara model pembelajaran pembelajaran dengan motivasi berprestasi pada mata pelajaran IPS Terpadu.

Kriteria dalam pengujian hipotesis adalah:

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$; $t_{hitung} > t_{tabel}$

Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$; $t_{hitung} < t_{tabel}$

Hipotesis 1 dan 4 menggunakan rumus analisis varians dua jalan .

Hipotesis 2 dan 3 menggunakan rumus *t-test* dua sampel independen.

Pengujian hipotesis kedua rumus tersebut peneliti menggunakan bantuan program komputer yaitu dengan *SPSS 16.0*.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan hasil belajar IPS Terpadu antara siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Hasil belajar tersebut diperoleh berbeda karena kedua model ini diterapkan di dua kelas yang berbeda. Model *Two Stay Two Stray* (TSTS) diterapkan di kelas eksperimen sedangkan model *Group Investigation* (GI) diterapkan di kelas kontrol.
2. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Hal ini dikarenakan pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) mereka lebih aktif dalam diskusi, lebih mudah memahami materi dan memiliki ketertarikan yang tinggi terhadap

materi diskusi yang diberikan oleh guru dan lebih siap dalam memberi informasi.

3. Rata-rata hasil belajar IPS Terpadu pada siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI). Hal ini dikarenakan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) harus mempersiapkan diri secara optimal karena siswa dituntut untuk berpikir dan memberikan informasi kepada kelompok lain serta harus dapat mewakili kelompoknya masing-masing dalam mencari informasi. Sedangkan siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah yang pembelajarannya menggunakan model kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) terbantu dengan adanya pemberian bantuan secara individu dari kelompoknya ataupun guru. Sehingga siswa tersebut bisa memperoleh hasil belajar yang tinggi.
4. Ada interaksi antara model pembelajaran kooperatif dengan motivasi berprestasi siswa pada mata pelajaran IPS Terpadu. Hal ini berarti terdapat pengaruh bersama atau *joint effect* antara model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan *Group Investigation* (GI) dengan motivasi berprestasi siswa terhadap rata-rata hasil belajar IPS Terpadu.

B. Saran

Berdasarkan penelitian tentang hasil belajar IPS Terpadu dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan model

Group Investigation (GI) dengan memperhatikan motivasi berprestasi siswa, maka penulis menyarankan:

1. Keberhasilan siswa dalam belajar ditentukan oleh banyak faktor. Salah satu faktor tersebut adalah penggunaan model pembelajaran. Untuk itu, sebaiknya guru dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan mata pelajaran IPS Terpadu agar materi yang akan disampaikan dapat tercapai dengan baik.
2. Guru sebaiknya dalam mengajar dapat memilih model pembelajaran yang tepat dengan tetap memperhatikan motivasi berprestasi siswa, karena kemampuan serta penerimaan informasi siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah berbeda dengan siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi akan lebih mudah menerima materi yang diberikan oleh guru, sedangkan untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah akan mengalami kesulitan dan lambat saat menerima materi.
3. Siswa yang memiliki motivasi berprestasi tinggi lebih baik menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) untuk meningkatkan hasil belajar siswa, sedangkan untuk siswa yang memiliki motivasi berprestasi rendah, sebaiknya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) khususnya pada mata pelajaran IPS Terpadu.
4. Peningkatan motivasi berprestasi pada siswa hendaknya terus dilakukan untuk mempersiapkan siswa dalam pembangunan karakter siswa yang mandiri dan tangguh dalam menghadapi segala kompetisi yang akan mereka hadapi kelak, terutama pada era globalisasi seperti saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminy, Rizka. 2014. *Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together (NHT), Two Stay Two Stray (TSTS) dan Mind Mapping Pada Siswa Kelas VIII SMP Muhammadiyah 1 Metro Pada Tahun Pelajaran 2013/1014*. (Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Amri, Sofan. 2014. *Pengembangan dan Model Pembelajaran Dalam Kurikulum 2013*. Jakarta: PT Prestasi Pustakaraya.
- Aqib, Zaenal. 2014. *Model-Model, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: CV Yrama Widya.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi 2, Cetakan 3)*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Budingsih, Asri. 2005. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mujiono. 2004. *Strategi dan Teknik Pembelajaran*. Jakarta : Grafika.
- _____. 2006. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____. 2013. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djaali. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- _____. 2012. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah dan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fajar, Arnie. 2005. *Portofolio dalam pelajaran IPS*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Fariyah. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation (GI) Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas X Pada Materi Inflasi di SMA Negeri 1 Candiroto Temanggung tahun Peajaran 2012/2013*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Fentisari, Vivien Barcellena. 2014. *Studi Perbandingan Hasil Belajar IPS Terpadu Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Number Head Together (NHT) dan Group Investigation (GI) Dengan Memperhatikan Motivasi Berprestasi.*” (Studi pada Siswa Kelas VIII Semester Ganjil SMP Negeri 3 Natar Tahun Pelajaran 2013/2014). Universitas Lampung. Bandar Lampung
- Hamalik, Oemar. 2006. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Hasibuan, Malayu S.P 2003. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning Metode, Teknik, Struktur dan Model Terapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2013. *Coperative Learning, Metode, Teknik, Struktur dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- _____. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Isjoni. 2013. *Cooperative Learning*. Bandung: Alfabeta.
- Jupri. 2013. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stay (TSTS) Untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Peserta Didik Materi Pokok Pasar Kelas VIII C MTS Taqwal Ilah Tembalang Tahun Pelajaran 2012/2013*. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Komalasari, Kokom. 2013. *Pembelajaran Kontekstual Konsep dan Aplikasi*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Lie, Anita. 2005. *Cooperatif Learning*. Jakarta: Grafindo.
- Mulyani dan Nana. 2006. *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung. Universitas Terbuka
- Nasution, S. 2008. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Ngalimun. 2014. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Sleman: Aswaja Pressindo.

- Oktarina, Wartini. 2013. *Perbandingan Model Pembelajaran Two Stay Two Stray dengan Model Gallery Walk (GW) Terhadap Penguasaan Konsep Oleh Siswa Pada Materi Pokok Sistem Ekspresi. (Studi Eksperimen Semu Pada Siswa Kelas XI Semester Genap SMA Negeri 13 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2012/2010.* (Skripsi). Universitas Lampung. Bandar Lampung. Diakses 6 Juli 2015 dari <http://digilib.unila.ac.id/id/eprint/1038>.
- Rusman.2012.*Model-model pembelajaran.*Jakarta: Rajawali Pers.
- Sani, R.A. 2013. *Inovasi Pembelajaran.* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Sardiman. 2004. *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar.* Jakarta: PT.Raja Grafindo.
- _____. 2008. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar.* Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Siregar, Eveline.2014.*Teori Belajar dan Pembelajaran.*Bogor: Ghalia Indonesia
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2010. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya.* Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, Robert. 2010. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik.* Bandung: Penerbit Nusa Media
- Sudjana. 2005. *Metoda Statistika.* Bandung: Tarsito.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sugiyanto. 2008. *Model-model pembelajaran Inovatif.* Surakarta: Panitia Sertifikasi Universitas Sebelas Maret.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Bisnis.* Bandung : CV. Alfabeta.
- _____. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: CV Alfabeta.
- _____. 2013. *Metode Peneitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- _____. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: Alfabeta.
- Sukardi 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan.* Jakarta: Bumi Aksara.

- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2006. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Sumarsih, Heni. 2012. *Aplikasi Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Geografi Siswa Kelas XI IPS 5 SMU Negeri 8 Surakarta*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif dan Progresif*. Jakarta: Prenada Media.
- Trimanista, Septa. 2013. *Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Group Investigation (GI) Terhadap Aktivitas dan hasil Belajar Siswa Pada Materi Pencemaran dan Pelestarian Lingkungan Kota Agung Tahun Pelajaran 2012/2013*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Undang-undang No. 20 Tahun 2003. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Sumber www.hukumonline.com. Di akses 1 Juli 2015.
- Universitas Lampung. 2011. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah Unila*: Bandar Lampung.
- Usman, Husnaini. 2008. *Manajemen Teori Praktik dan Riset Pendidikan*. Edisi II. Jakarta: Bumi Aksara.
- Yamin dan Ansari. 2012. *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*. Jakarta: Referensi (GP Press Group).
- Zubaedi. 2011. *Desain Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kencana.